

PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK
KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR
(Analisis Q.S Luqman 13-19)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1

Oleh

ABDURRAHMAN
NPM 1431030043

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019M

**PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK
KAJIAN TAFSIR AL-AZHAR (Analisis Q.S Luqman Ayat 13-19)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh

ABDURRAHMAN

NPM: 1431030043

Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pembimbing I : Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Pembimbing II : H. Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H / 2019

ABSTRAK

Abdurrahman, 2019. *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis Q.S Luqman ayat 13-19)* Jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Pembimbing: Dra. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I dan H. Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A

Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak

Skripsi ini berjudul Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar (Analisis Q.S Luqman Ayat 13-19). Sebuah skripsi untuk mengkaji dan meneliti bagaimana Buya Hamka Menafsirkan ayat-ayat tentang peran seorang ayah dalam memberikan Pendidikan terhadap anak. Seorang ayah sejatinya adalah pemimpin bagi keluarga, ia bertanggung jawab penuh akan segala persoalan yang ada di dalam keluarga, namun dewasa ini banyak ayah yang hanya memfokuskan kewajibannya untuk persoalan perekonomian saja tanpa melihat persoalan pendidikan anak. Suatu kenyataan yang berbanding terbalik dengan apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an, dimana persoalan Pendidikan anak adalah salah satu tanggung jawab seorang ayah. Skripsi ini memfokuskan kajiannya mengenai bagaimana pandangan Buya Hamka mengenai peran ayah didalam memberikan pendidikan terhadap anak serta mencoba untuk menguak aspek-aspek apa saja dan bagaimana metode yang diperlukan bagi seorang ayah dalam mendidik anak yang terdapat didalam tafsir Al-Azhar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer tafsir Al-Azhar karangan Buya Hamka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Adapun langkah pokok analisis data dalam penelitian ini diawali dengan inventarisasi teks berupa ayat, mengkaji teks, melihat historis ayat dan melihat hadits. Selanjutnya diinterpretasikan secara objektif dan dituangkan secara deskriptif kemudian ditarik beberapa kesimpulan secara deduktif.

Hasil penelitian ini berdasarkan ayat-ayat yang dikaji, menyatakan bahwa peran seorang ayah dalam Pendidikan anak telah dijelaskan dalam Al-Qur'an lengkap dengan bagaimana cara mendidiknya. Dalam tafsir al-Azhar di paparkan bahwa pendidikan anak seperti pendidikan Tauhid (Q.S Luqman ayat 13), Pendidikan akhlak (Q.S Luqman ayat 14,15), Pendidikan ibadah (Q.S Luqman ayat 16,17) Pendidikan Sosial (Q.S Luqman ayat 18,19) adalah pendidikan yang harus diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya. Sikap seorang ayah dalam mendidik seperti ikhlas, bertaqwa, berilmu dan bersabar juga harus diutamakan karena merupakan hal yang pertama yang akan dicontoh oleh anaknya. Didalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bagaimana metode yang efektif untuk mendidik anak diantaranya adalah metode nasehat, keteladanan, dialog, dan pembiasaan.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandarlampung 35151

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir
Al Azhar (Analisis Q.S Luqman Ayat 13-19)**
Nama Mahasiswa : **Abdurrahman**
NPM : **1431030043**
Prodi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Fakultas : **Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. Hj. Siti Masykuroh, M.Sos.I
NIP. 195808231993031001

Pembimbing II

H. Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A
NIP. 196803012000031004

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, MA
NIP. 19611013199001100



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Endro Suratmin Sukarame 1 Tlp. (021) 704030 Fax. 7051 Bandar Lampung 35151

PENGESAHAN

**Judul Skripsi : PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK KAJIAN
TAFSIR AL AZHAR (ANALISIS Q.S LUQMAN AYAT 13-19).**

**Disusun oleh : Abdurrahman, NPM 1431030043 Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir telah diajukan dalam sidang Munaqosah Fakultas Ushuludin dan Studi
Agama pada hari/tanggal : Rabu / 06 Maret 2019**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Himyari Yusuf, M.Hum

Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc

Penguji Utama : Dr. Septiawadi, MA

Penguji I : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Penguji II : Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.M.Ag
NIP. 1958082231993031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan serta memotifasi dan memberikan kasih sayangnya kepadaku:

1. Ayahanda (Gustam) dan Ibunda (Yulia), yang tanpa kenal lelah selalu mencurahkan doa dan kasih sayangnya.
2. Adik tersayang (Riski Fatmala, Zaki Firmansyah, Fata Maulana, As syfa Khoirunnisa) beserta keluarga yang telah memberikan support dan motivasi yang luar biasa.
3. Kakek dan Nenek (A.Sofie Zainal & Ngadiah) Pakuwo dan Makuwo (Misbah (Alm) dan Zainab),
4. Seluruh keluarga besar Bapak A. Sofie Zainal dan Bapak Misbah (alm) yang selalu setia mencurahkan doa dan motivasi yang tiada habisnya.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Bekri, Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah, pada tanggal 02 Juni 1996. Oleh kedua orang tuanya, peneliti dianugerahi nama yang sangat indah yaitu Abdurrahman. Lahir sebagai putra sulung dari pasangan Bapak Gustam dan Yulia, peneliti memiliki lima orang adik.

Menyelesaikan pendidikan dasarnya di SDN 02 Sinar Banten Bekri (tahun 2008), pendidikan lanjutan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung (tahun 2011), dan dilanjutkan di SMK Negeri 1 Bayung Lencir MUBA (tahun 2014). Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian pada tahun 2014 melanjutkan ke UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu peneliti juga sempat menimba ilmu di Ma'had Darul Hikmah Rajabasa Bandar Lampung selama satu tahun dan sekarang sedang membantu mengajar di PPTQ Dewan Dakwah Lampung.

Selama menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung peneliti aktif mengikuti ORMAWA (Organisasi Mahasiswa) sebagai anggota UKM Al-Ittihad tahun 2016-2017.

Bandar Lampung, 06 Maret 2019
Penulis,

Abdurrahman
NPM. 1431030043

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, dialah penggenggam diri dan seluruh ciptaan-Nya yang telah memberikan hidayah, taufik dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mewariskan dua sumber cahaya kebenaran dalam perjalanan manusia hingga akhir zaman yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak lupa peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan bapak Masruchin, Ph.D, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Dra. H. Siti Masykuroh, M.Sos.I, M.Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak H. Mahmudin Bunyamin, Lc. M.A selaku pembimbing II, yang

dengan susah payah telah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah ikhlas memberikan ilmu-ilmu dan motivasi peneliti dalam menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Hikmah Rajabasa dan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Dewan Dakwah Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu agama.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ismail Sumartono, Rian Septiawan, Intan Kurnia Sari, Yamin, Rusdi, Mufid, Sidik, Basri, Roni, Zulkarnain, Maulidi, Ali Said, Febri, Irvan, Darmawan, Supiyan, Agus, Sidiq, Basri, Fathimah, Khusnul, Hera, Hida, yang telah memberikan support yang luar biasa.
8. Asatid-Asatid PPTQ Dewan Dakwah yang sudah saya anggap sebagai keluarga, Ust Saif Umar, Ust Syukron, Ust Wahyu, Ust Mahmud, Ust Romi
9. Keluarga besar UKM Al Ittihad Raden Intan Lampung yang sangat saya banggakan
10. Sahabat-sahabat terbaik saya segenap Pengurus UKM al Ittihad periode 2016-2017, Rosten Nawawai, dan sahabat-sahabat lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

11. Kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung, beserta staf yang telah turut memberikan data berupa literatur sebagai sumber dalam penelitian skripsi ini.

Semoga amal dan jasa yang telah diberikan dicatat oleh Allah SWT., sebagai amal sholih dan memperoleh Ridha-Nya.

Peneliti menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi amal sholih. Aamiin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, 6 Maret 2019
Peneliti,

Abdurrrahman
NPM. 1431030043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan dan signifikansi Penelitian.....	17
F. Metode Penelitian.....	18
G. Tinjauan Pustaka.....	21
BAB II PERAN AYAH SEBAGAI PENDIDIK ANAK	
A. Ayah sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga	23
1. Pengertian Pendidikan	23
2. Peran Ayah sebagai pendidik dalam keluarga.....	27
3. Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak	28
B. Prespektif Islam tentang Ayah Sebagai Pendidik.....	32
1. Urgensi kepemimpinan ayah dalam islam.....	32
2. Langkah-langkah Pendidikan anak dalam islam.....	37
3. Contoh ayah yang berhasil mendidik anak dalam islam.....	43

BAB III PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK MENURUT TAFSIR AL AZHAR

A. Seputar Tafsir Al Azar.....	52
1. Biografi Hamka.....	52
2. Karya-karya hamka.....	55
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir.....	60
4. Metode dan Corak Penulisan Tafsir.....	62
B. Deskripsi Tentang Peran Ayah dalam Pendidikan anak menurut Tafsir Al-Azhar.....	63
1. Q.S Luqman Ayat 13-19.....	63
a. Asbabun Nuzul ayat 13 dan 15.....	64
b. Muhasabah Ayat 13 – 19.....	66
2. Penafsiran Buya Hamka Terhadap ayat-ayat Q.S Luqman Ayat 13-19.....	72

BAB IV ANALISIS PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK MENURUT TAFSIR AL AZHAR BERDASARKAN Q.S LUQMAN 13-19

A. Karakteristik pendidikan yang harus diberikan ayah terhadap anak dalam tafsir Al-Azhar.....	84
1. Pendidikan Akidah (Tauhid).....	84
2. Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua	92
3. Pendidikan Intelektual.....	97
4. Pendidikan Ibadah (Sholat).....	99
5. Pendidikan Sosial (Larangan Takabur dan Sombong).....	102
B. Sikap yang harus dimiliki seorang ayah dalam mendidik anak dalam tafsir Al-Azhar.....	105
1. Ikhlas.....	107
2. Bertakwa.....	108
3. Berilmu.....	108
4. Bersabar.....	109

C. Metode Pendidikan Ayah terhadap anak Dalam Tafsir Al-Azhar.....	110
1. Metode Nasihat (<i>Mau'izhah</i>).....	110
2. Metode Keteladanan (<i>Uswatun Hasanah</i>).....	113
3. Metode Dialog.....	114
4. Metode Pembiasaan.....	115
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Komaterbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	، (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila letak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
اَ-----	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	أَي....	Ai
إِ-----	I	سَنِلْ	ي	Î	قِيلَ	أُو....	Au
أُ-----	U	ذَكَرَ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹

¹ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa, (Lampung: Iain Raden Intan 2014), h. 20-21

BAB I

PENDAHULUAN

I. Penegasan Judul

Dalam memperjelas dan mempertegas makna yang terdapat didalam judul skripsi ini, penulis akan menjelaskan maksud dari istilah yang terkandung didalamnya. Adapun judul skripsi ini adalah “**PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK STUDI TAFSIR AL-AZHAR (Analisis Q.S Luqman ayat 13-19)**” Agar memperoleh pengertian yang jelas mengenai judul ini, maka penulis akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Peran Ayah

a. Peran

Dialam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Peran merupakan pemain atau lakon yang dimainkan.¹ Secara istilah peran dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang ada pada seseorang sesuai dengan kedudukan sosial yang dimiliki baik secara formal maupun informal. Sedangkan yang penulis maksud dengan peran di sini adalah bagaimana seorang kepala keluarga (ayah) sebagai pemimpin dapat memberikan pengajaran kepada keluarganya. Karena seorang kepala keluarga adalah orang yang diberikan amanah oleh Allah untuk dapat mendidik keluarganya agar tidak terjebak kepada perbuatan dosa dan dapat berguna bagi masyarakat. Dan peran ayah di sini ialah terpacu pada pendidikan yang ditujukan kepada seorang anak sesuai dengan QS. Luqman: 13-19.

¹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Bandung: Balai Pustaka, 1999), h. 667

b. Ayah

Arti kata ayah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang tua kandung laki-laki atau bapak, atau panggilan kepada orang tua kandung laki-laki.² Ayah merupakan kepala keluarga yang bertugas mencari nafkah bagi keluarga.

Menurut Sri Muliati Abdullah dalam sebuah keluarga, seorang ayah mempunyai peran dalam hal mencukupi kebutuhan *finansial* atau keuangan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari keluarga, teman bermain bagi anggota keluarga, memberi kasih sayang dan merawat, mendidik, memberi contoh teladan yang baik, memantau atau mengawasi dalam menegakan aturan disiplin, pelindung atau melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam dan mendampingi apabila mengalami kesulitan serta mendukung potensi dalam keberhasilan atau kesuksesan.³

Dalam islam kedudukan seorang ayah sangatlah penting. Ayah merupakan kepala rumah tangga yang memimpin seluruh anggota keluarga. Ayah memiliki tanggung jawab penuh terhadap seluruh anggota keluarga dan ayah akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.⁴ Diantara hal yang akan dimintai pertanggung jawaban adalah tentang peran apa yang telah dilakukan seorang ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Dari beberapa definisi yang ada, penulis menyimpulkan bahwa peran ayah adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh ayah dalam menjalankan perannya

² Ibid., h.69

³Sri Muliati Abdullah, *Studi Eksplorasi tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Spirits, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Vol 1 No 1, Desember 2010, hal: 4

⁴ Adan Hasan Shalij Baharits, *tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), H. 29

didalam keluarga sebagai seseorang yang bertugas memberikan Pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

2. Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan manusia untuk menjadikan anak yang belum dewasa menuju ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu bertanggung jawab atas segala hal yang telah dialakukannya.⁵

Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan pembuatan mendidik.⁶

Pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk kepribadian anak yang dilandaskan pada nilai nilai yang telah menjadi falsafah orang tua dan diyakini kebenarannya. Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran yang dilakukan begitu saja yang diberikan kepada anak, akan tetapi merupakan suatu proses di dalam pengembangan individu. Pengembangan individu untuk membentuk dirinya kearah pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan kesanggupan masing-masing.⁷

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai suatu tuntunan didalam tumbuh hidupnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan

⁵ Soegarda Poerbakawatja dan Harahab, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Pt Gunung Agung, 1981), h, 257

⁶ Op., Cit. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h,353

⁷Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Cet. I;Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 24.

menuntut seluruh kekuatan kodrat pada diri seseorang agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang lebih tinggi.⁸

Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dilakukan melalui pemberian rangsangan berupa pendidikan sehingga membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmai dan rohani agar anak diharapkan memiliki persiapan dalam meniti pendidikan lebih lanjut.⁹

Dari derinisi diatas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan ayah kepada anak yang bertujuan agar menambah ilmu pengetahuan, mengarahkan dan membentuk karakter diri supaya bias menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

3. Tafsir Al-Azhar

Didalam buku karangan Syaikh Manna Al-Qaththan yang berjudul *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Kata Tafsir mengikuti wazan "*Taf'il*" yang artinya menjelaskan, menyingkap serta menerangkan makna-makna rasional.¹⁰

Tafsir Al-Azhar adalah sebuah karya monumental karya mufasssir yang biasa di panggil dengan sebutan HAMKA, pada awalnya adalah kumpulan materi yang disajikan dalam kuliah subuh yang di sampaikan Hamka, dilakukan setiap

⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, cet ke-11, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013) h.2-7

⁹ Ahmad Asrori, *konsep dan lingkup pendidikan Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1996), h 2

¹⁰ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), cet 1, h. 407

ba'da subuh yang dilakukan di masjid agung al Azhar kebayoran, Jakarta, sejak tahun 1959.¹¹

Hamka merupakan salah satu ulama tafsir Indonesia ternama, nama kecil Hamka adalah Abdul Malik, beliau lahir di kampong Tanah Sirah, dalam Negeri Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat. Hamka dilahirkan hari minggu petang pada tanggal 13 Muharam tahun 1326 atau 16 Februari 1908. Beliau anak dari pasangan Syekh Abdul karim Amrullah, yang terkenal dengan sebutan haji Rasul dan Siti Sofiah, Hamka meninggal di Jakarta pada tanggal 24 juli 1981. Adapun Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, Atau disingkat menjadi Hamka.¹²

Buya Hamka memiliki banyak peran. Selain sebagai seorang ulama hamka juga adalah seorang pemikir. Diantara pemikirannya adalah gagasannya tentang pendidikan. Menurut hamka, pendidikan merupakan sarana guna mendidik watak pribadi-pribadi. Tujuan manusia diciptakan didunia ini bukan hanya untuk mengetahui perkara yang baik dan buruk, bukan pula hanya beribadah kepada Allah saja tetapi juga bagaimana agar dapat berguna bagi masyarakat luas.

Karena itu, Hamka sangat memperhatikan masalah Pendidikan ia beranggapan bahwa seorang ayah merupan sosok yang sangat penting bagi pembentukan pendidikan bagi anaknya. Dari urayan diatas, dapatlah diketahui bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah suatu usaha untuk meneliti peran seorang ayah dalam mendidik anak yang dijelaskan dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

¹¹ Arsyad Sobby Kusuma, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, (Fakultas Ushuludin UIN Raden Intan Lampung, 2007), h. 66

¹² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (jakrta: Bulan Bintang, 1979), h. 7

II. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah :

1. Sosok ayah adalah seseorang yang sangat berpengaruh dalam membangun keluarga yang berkualitas dan menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang yang bertakwa kepada Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*. Namun, melihat dari sudut pandang pada masa sekarang, peran ayah sangat sedikit bahkan tidak ada dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Peran yang seharusnya menjadi tanggung jawab penuh seorang ayah telah tergantikan oleh sang ibu. Sehingga ayah yang seharusnya dapat menjadi tauladan bagi anaknya tidak dapat dicontoh anak, karena ketidak ikut sertanya didalam proses pendidikan anak.
2. Tafsir Al-Azhar adalah tafsir yang dibuat oleh seorang Ulama Tafsir yang telah dikenal memiliki jiwa keayahan. Nasehat-nasehat yang diberikan selalu mengarah kepada pengajaran bagaimana seseorang dapat berperan menjadi seorang ayah yang ideal. Dengan kearifan yang beliau miliki diharapkan mampu memberikan penjelasan tentang peran seorang ayah dalam mendidik anak yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat pada saat ini.

III. Latar Belakang

Peran seorang ayah dalam keluarga sangatlah penting. Alquran telah menjelaskan betapa pentingnya peran ayah dalam pendidikan keluarga, sebagaimana yang tercantum dalam QS At tahrir ayah 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظُ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Maksudnya seorang pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya dalam berumah tangga, dengan memelihara keluarganya dari siksa api neraka yang bahannya terdiri dari manusia, dan batu. Karena kepemimpinan semua anggota keluarganya akan dipertanggungjawabkan di hari kiamat kelak.

Agama Islam merupakan agama wahyu semenjak di ciptakan Nabi Adam As. hingga Nabi Muhammad Saw yang telah ditegakkan dengan prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran untuk memajukan umatnya sebagai orang-orang yang kembali kepada fitrahnya, yaitu dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Pendidikan dan pengajaran adalah proses yang harus dilalui oleh setiap orang, agar dia mampu mengarungi kehidupan di dunia ini yang penuh dengan kehinaan menjadi mulia disisi Allah *Subhānahu wa Ta’āla* .

Agama Islam merupakan agama *rahmatan lil’alamin* dimana keberadaan agama Islam benar-benar bisa membawa dan mengajak siapapun menjadi orang-orang yang berakhlak mulia. Menjadikan sesosok manusia yang dicintai dan dihormati di semua kalangan. Akan tetapi, dicintai dan dihormati oleh semua orang bukanlah tujuan yang sebenarnya. Namun, tujuan yang paling utama agama Islam ialah bahwa semua orang sebagai hamba Allah mampu mengetahui tujuan

hidupnya di dunia ini, hanyalah untuk mengabdikan diri dengan melaksanakan syari'at Islam yang telah diberlakukan Allah dimuka bumi ini. Untuk mencapai semua itu. Maka, pendidikan sangat perlu bagi semua orang yang ingin dekat dengan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*.

Pendidikan adalah suatu usaha manusia yang dilakukan untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat dan kebudayaan disekelilingnya. Kemudian, pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik lagi dalam arti mental.¹³

Pada dasarnya hakikat pendidikan adalah menyiapkan serta mendampingi seseorang agar ia memperoleh kemajuan dalam kesempurnaan. yang perlu diperhatikan bahwa kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam siring dengan beragamnya pula kebutuhan manusia. Sebagai contoh manusia memerlukan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatannya, manusia membutuhkan pendidikan etika untuk dapat berlaku baik, manusia memerlukan pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, manusia memerlukan pendidikan ilmu dapat mengetahui ilmu-ilmu yang bermanfaat, memerlukan pendidikan agama untuk membimbing dirinya menuju kebenaran. Serta memerlukan pendidikan akhlak agar ia memiliki akhlak yang baik.¹⁴

Anak adalah amanah dari Allah yang harus dididik dan dipelihara serta dijaga kehidupannya dengan baik, hal ini dilakukan agar ia dapat tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Anak bukanlah hasil dari hubungan

¹³ Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Rajawali Press, 2009), h.1

¹⁴ *Ibid.*, h,1

biologis yang dilakukan manusia semata. maka pemahaman bahwa anak adalah amanah seharusnya melahirkan pemahaman sikap dan rasa tanggung jawab yang sungguh-sungguh pada diri setiap orang tua.¹⁵

Adapun ayat Al-quran yang berkenaan dengan peran ayah dalam mendidik keluarganya, khususnya terhadap anak-anak terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132 yaitu:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam"

Ayat ini menjelaskan begitu pentingnya peran seorang ayah dalam pendidikan anaknya. Bagi seorang anak peran seorang ayah sangatlah berarti, terutama perannya didalam membangun kecerdasan emosional, perannya didalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta perannya didalam memberikan motivasi kepada anaknya. Apabila seorang anak tidak merasakan peran seorang ayah, maka ia akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi baik dalam sekolah maupun dalam lingkungan sosial.

Besarnya peran ayah terhadap anak juga ditunjukkan oleh beberapa hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa peran ayah memberi dampak positif terhadap perkembangan anak mereka, baik secara motorik, emosional, kognitif,

¹⁵ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformasi Perempuan: Perempuan Pembaru Keagamaan*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 45.

dan sosial¹⁶. Peran ayah juga meningkatkan motivasi prestasi belajar anak dan prestasi akademik anak.

Tetapi dewasa ini banyak keluarga yang kehilangan sosok seorang ayah dalam memberikan Pendidikan terhadap anak-anaknya, kebanyakan ayah hanya memfokuskan dirinya pada pencarian materi semata tanpa memperhatikan perannya didalam pendidikan anak. Pendidikan sepenuhnya debenkan kepada sang istri. Maka Sya'ir arab yang berbunyi الأم مدرسة الأولى “ *Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anak*” menjadi senjata dalam beralasan untuk tidak ikut serta memberikan pendidikan terhadap anak. Sehingga anak yang seharusnya sudah mendapatkan pengajaran yang baik belum tercukupi karna tidak hadirnya sosok seorang ayah dalam memberikan pendidikan.

Hal ini sangat bertentangan dalam ajaran Islam, didalam islam pendidikan anak bukanlah kewajiban ibu secara mutlak. Al-Qur'an justru menunjukkan besarnya peran ayah dalam mendidik anak. Dalam Al-Qur'an terdapat dialog antara ayah dan anak sebanyak 14 kali. Sementara dialog antara ibu dan anak hanya 2 kali. Sebagai contoh dialog antara Luqman dan anaknya pada Surat Luqman ayat 13, 16, 17, 18 dan 19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

¹⁶Enjang Wahyuningrum, “Peran Ayah (*Fathering*) pada Pengasuhan Anak Usia Dini”, *Psikowacana Vol 11 No 1*, 2011, h. 1.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Dalam ayat-ayat tersebut, Luqman mengajarkan akidah dan akhlak kepada anaknya, mulai dari mengesakan Allah, melaksanakan shalat, *amr ma'ruf* dan

nahi munkar, sabar dan tabah, sampai pada akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi kepada sesama manusia.¹⁷

Luqman adalah sosok pemuda (ayah) yang shalih, yang kisahnya diabadikan dalam Alquran. Luqman adalah seorang yang pandai bersyukur dalam segala sesuatu apapun. Mengajarkan kepada anaknya agar menjauhi perbuatan syirik kepada Allah Swt, berbakti kepada kedua orang tua, dan selalu berbuat baik kepada siapapun.

Walaupun luqman bukan seorang nabi, namun ia menempati derajat yang tinggi. karena, bila seseorang yang memiliki derajat paling tinggi ia dapat dikatakan sebagai *kamil fi nafsih wa mukmil li ghayrih*, yang artinya orang yang telah sempurna serta ia mampu menyempurnakan orang lain. Kesempurnaan Luqman diperlihatkan dalam ayat, bahwa dia termasuk hamba Allah Swt yang mendapat hikmah dari-Nya. Adapun usahanya dalam membuat orang lain menjadi sempurna dapat di lihat dari nasihat-nasihat yang ajarkan kepada putranya.

Peran ayah terhadap pendidikan anak merupakan suatu hal yang kompleks. Peran yang dilakukan bukan hanya sekedar menempatkan anak pada sekolah-sekolah yang unggul, bukan pula hanya pada aspek meberikan pengetahuan umum namun lebih kepada penanaman keimana dan kemandirian kepada anak. Pendidikan ini dilakukan dengan cara meberi nasehat-nasehat kepada anak sebagaimana luqman memberikan nasehat kepada anaknya.

Didalam Tafsir Al-Azhar peran ayah terhadap pendidikan anak yang terdapat di dalam QS Luqman ayat 13-19 dijelaskan dengan terperinci. Buya

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 11)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 127 dan 136-138

hamka memberikan empat poin penting tentang pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Diantaranya adalah pendidikan Tauhid, akhlak, ibadah, dan sosial.

Empat poin utama yang harus diberikan kepada anak dalam masa pendidikannya adalah sebagai berikut:

1. Tauhid

Pendidikan yang sangat mendasar yang harus diberikan oleh seorang ayah terhadap anaknya adalah pendidikan Tauhid. Hal ini sebagaimana dikisahkan dalam Q.S Luqman ayat 13 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيُبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa seorang ayah memberikan pesan kepada anaknya dikarenakan kasih sayangnya agar ia tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena aqidah merupakan pendidikan yang harus sedini mungkin diberikan kepada anak.

2. Akhlak

Setelah akidah pendidikan yang tidak kalah penting yang harus ditanamkan oleh seorang ayah kepada anaknya sejak dini adalah pendidikan akhlak, didalam Qur'an Surat Luqman ayat 14-15 yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
 إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi seorang ayah untuk mendidik anak-anaknya, akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara terminologis adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.¹⁸ Akhlak merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan membuat hidup menjadi lebih baik. Akhlak merupakan alat kontrol psihis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.¹⁹

Pendidikan akhlak anak dalam Al-Qur'an adalah dijadikan sebagai pegangan hidup juga dijadikan sebagai dasar atau alat pengukur baik buruknya

¹⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya, Penerbit Erlangga, 2011), h, 96

¹⁹Hery Noer Aly, MA, Dan H. Munzier S, MA. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h, 89

sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al-Qur'an itu berarti baik dan harus dijalankan sedangkan apa yang buruk menurut Al Qur'an berarti tidak baik dan harus dijaui. Tujuan terutama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlak, baik perangai dan tingkah laku, halus budi pekerti, keras kemauan, membedakan yang baik dari yang buruk, mengerjakan kebaikan, dan menjauhi kejahatan.

3. Ibadah

Setelah pendidikan akidah dan akhlak telah diberikan kepada anak, barulah pendidikan ibadah yang harus diberikan ayah terhadap anaknya, hali ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S Luqman 16-17 yang berbunyi :

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ



“(Luqman berkata): “Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam islam, tujuan diciptakannya jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada Allah swt. Semua ibadah dalam islam bertujuan membawa setiap pelakunya ingat akan Tuhan-Nya dan selalu dekat dengan-Nya. Itu sebabnya, pendidikan ibadah harus

ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Terlebih setiap perbuatan manusia dapat dinilai sebagai ibadah apabila didasari dengan keilmuan serta keikhlasan yang tinggi dalam melakukannya. Sehingga akan mendapatkan balasan dari Allah swt walaupun perbuatan itu hanya sebesar biji sawi.

Pendidikan ibadah adalah cerminan dari pendidikan aqidah. Jika seorang anak memenuhi panggilan Rabb-nya serta melasanakan segala perintah-Nya, itu tandanya ia telah menyambut kecenderungan fitrah yang ada didalam jiwanya.

Dari ayat diatas penulis berpendapat bahwa seorang ayah dianjurkan untuk menjelaskan prilaku yang baik kepada anak, seperti menjalankan sholat lima waktu dan mengkaji kalam Ilahi (Al-Qur'an) agar anak mengetahui tentang kebesaran Allah. Sehingga seorang anak dapat mengetahui tentang kekuasaan Allah, dan anak mengetahui diturunkannya kemuka bumi hanya untuk beribadah kepada-Nya.

4. Sosial

Pendidikan yang terakhir yang harus diberikan seorang ayah kepada anaknya adalah pendidikan sosial, hal ini sebagaimana diajarkan dalam Q.S Luqman 18-19,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Islam amat mendukung pendidikan anak-anak agar berperilaku baik, baik perilaku pribadi maupun perilaku sosialnya. Sehingga bila mereka telah terdidik dengan baik dan terbentuk sikap perilakunya, mereka akan mampu bersinggungan dengan panggung kehidupan dengan citra yang baik sebagai seorang yang disiplin, seimbang, dan bijaksana. Tak bisa dipungkiri, tanggung jawab sosial ini amat penting seorang ayah di dalam memberikan Pendidikan kepada anak.

Berkenaan dengan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka, penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini tentang “*Peran Ayah Dalam Pendidikan Anak Studi Tafsir Al Azhar*” (*Analisis Q.S Luqman 13-19*)”

I. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas. Maka dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

- 1 Apa aja karakteristik pendidikan yang harus diberikan ayah terhadap anak dalam tafsir Al-Azhar?
- 2 Bagaimana pandangan tafsir Al Azhar tentang peran ayah dalam pendidikan anak ?
- 3 Bagaimana Metode pendidikan ayah terhadap anak yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar?

II. Tujuan Penelitian

Bedasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui pandangan tafsir Al-Azhar tentang peran ayah dalam pendidikan anak
 - b. Mengetahui apa saja karakteristik pendidikan yang harus diberikan ayah terhadap anak dalam tafsir Al-Azhar
- 4 Mengetahui bagaimana Metode pendidikan ayah terhadap anak yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar

III. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian agar hasil yang dicapai dapat terlihat sistematis, terarah dan sampai kepada tujuan yang diinginkan, maka perlu di jelaskan beberapa hal berikut :

1. Sifat dan Jenis Penelitian

a. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifat, penelitian ini, umumnya data yang bersifat *Deskriptif* analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan kemudian dianalisis secara tajam. Dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan Peran Ayah Didalam Pendidikan Anak menurut Tafsir Al Ahzar analisa Q.S Luqman 13-19 ini, penulis akan melakukan kajian mendalam sehingga mendapatkan penelitian yang komprehensif, sistematis, dan focus terhadap obyek tentang permasalahan seputar Peran Ayah didalam pendidikan anak.

b. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya maka jenis dari penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*), peneliti mengadakan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan, bentuk tulisan lainnya untuk penyelesaian masalah yang ada dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literature yang relevan dengan judul skripsi.

2. Pengumpulan Data

Selanjutnya dalam penelitian ini, penelitian pengumpulan data dan menginformasikan berdasarkan hasil dari telaah data primer dan data sekunder yang penulis miliki.

a. Data primer

Data primer adalah suatu data yang didapat dari sumber asli.²⁰ Hubungannya dengan penelitian ini adalah usaha dalam pencarian data dari kitab tafsir karangan Hamka yaitu tafsir Al-Azhar yang didalamnya banyak menjelaskan mengenai bagaimana peran seorang ayah dalam mendidik anak yang terdapat dalam Qur'an surat Q.S Luqman 13-19

b. Data skunder

Data skunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua seperti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya seperti seperti buku-buku penunjang lainnya yang berkaitan dengan objek yang dikaji.

²⁰ Child Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode penelitan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h, 43

2. Pengolahan Dan Analisa Data

Jika semua data telah terkumpul, langkah berikutnya adalah mengolah data melalui proses editing, yakni melakukan pemeriksaan terhadap data-data yang telah diperoleh agar dapat dipastikan apakah data tersebut cukup baik serta dapat disiapkan untuk keperluan berikutnya.

Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisa menggunakan *metode Maudhu'i* berikut ini penulis sampaikan langkah-langkah dalam menerapkan *metode Maudhu'i* sebagai berikut :

- 1) Menentukan masalah yang akan dikaji
- 2) Menyusun rangkayan ayat berdasarkan masa turun serta pengetahuan *asbabunnuzulnya*
- 3) Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan suratnya
- 4) Membuat sistematika penulisan dalam kerangka yang sistematis disertai *out line*-nya
- 5) Mempelajari ayat-ayat yang telah dikumpulkan dengan cara menghimpun ayat-ayat yang memiliki arti yang sama ataupun dengan mengumpulkan antara yang '*am* (Umum) dan yang *Khash* (Khusus), yang Mutlaq dan *Muqayyad* (terikat), sehingga semua bertemu pada satu titik tanpa adanya perbedaan atau pemaksaan.

IV. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelahaan terhadap beberapa peneliti terdahulu, peneuls menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan masalah yang penulis teliti, yaitu:

- 1 M. Ilmi, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung, dalam skripsinya “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Pada Keluarga ”. Menjelaskan tentang peranan orang tua dalam membenahi pendidikan akhlak anak dilingkungan keluarga terlaksana dengan baik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan keluarga dalam pendidikan akhlak anak meliputi: membiasakan anak hidup disiplin, memberikan teladan yang baik, membiasakan dalam keluarga untuk hidup hemat, membina kerukunan antar sesama, memberikan hadiah atau pujian, memberikan nasehat, dan memberikan sanksi atau hukuman.
- 2 Husnul Khatimah, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin, dalam skripsinya “Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Di Rumah Tangga Di Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan Kabupaten Banjar”. Menekankan akan kewajiban-kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya, di karenakan dalam skripsi ini dijelaskan bahwa pendidikan agama terhadap anak dikalangan masyarakat Desa Paramasan Bawah Kecamatan Paramasan Banjar cukup baik.

- 3 Dian Syilfiah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makasar, dalam skripsinya tentang “Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Keluarga (Studi Kasus 7 Orang Ayah Di Kelurahan Turikale Kabupaten Maros)”. Menjelaskan bahwa seorang ayah tunggal yang sangat berpengaruh dalam menciptakan keluarga sakinah.

Adapun letak perbedaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada penekanan pentingnya peran seorang ayah dalam memberikan pendidikan terhadap anak dalam tafsir Al-Azhar QS Luqman ayat 13-19.

BAB II

PERAN AYAH TERHADAP PENDIDIKAN ANAK

I. Peran Ayah Terhadap Pendidikan

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari dua suku kata yakni “*Pedagogi*” yang berarti anak dan “*Agogos*” yang bermakna pembimbing. Jadi bila digabungkan pendidikan adalah ilmu untuk membimbing anak. Sedangkan secara istilah pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan perilaku manusia atau seorang anak untuk menjadi lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan.¹

Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna. Menurut islam manusia yang sempurna adalah mereka yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat, akalnya cerdas serta hatinya penuh iman kepada Allah.²

Pendidikan adalah sebuah proses untuk membentuk kepribadian anak berdasarkan nilai yang telah diyakini kebenarannya dan menjadi falsafah bagi kedua orang tua. Secara etimologi pengertian pendidikan dalam islam sangat variatif tergantung sudut pandang pakar yang melihatnya. Menurut yang tertulis di dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang

¹ Rosmiaty Aziz, *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 23.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), h. 46.

menjadi dua sumber utama ajaran Islam, istilah yang digunakan dan dianggap relevan sebagai gambaran suatu pendidikan ada tiga, yakni ; *al-tarbiah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.³

Kata *tarbiyah* memiliki 3 akar kata, yakni yang pertama *rabba*, *yarbu* yang artinya bertambah dan tumbuh kemudian yang kedua *Rabiya*, *yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang dan yang ketiga *Rabba*, *yarubbu* yang artinya memperbaiki, memimpin, menguasai, menjaga dan memelihara.⁴ Begitupun dengan kata *rabb* (Tuhan) dan *Murabbi* (pendidik) memiliki akar kata yang sama, dengan demikian Allah merupakan pendidik bagi seluruh alam semesta ini.

Apabila dikaji secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan adalah sumbernya dari Allah sebab Allah sebagai pendidik seluruh ciptan-Nya termasuk manusia. Dengan demikian dalam kata *tarbiyah* terdapat 4 arti didalamnya, pertama memelihara dan menjaga kesucian anak menjelang dewasa, kemudian yang kedua mengembangkan seluruh kemampuan menuju kesempurnaan, dan yang ketiga melaksanakan pendidikan secara bertahap.⁵

Selanjutnya adalah kata *ta'lim* adalah *masdar* dari kata '*alama* yang memiliki arti pengajaran serta dapat berarti pemberian atau penyampaian pengajaran, dan kecermatan. Istilah *ta'lim* berakar kata dari dua kata, yaitu: pertama berasal dari kata '*allama-yu'allima* yang

³ Sitti Trinurmi, *Proses Pensalehan Anak dalam Keluarga Menurut Pendidikan Islam*, (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 79.

⁴Rahmat, *Paradigma Pendidikan pada Masa Kejayaan Peradaban Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 36.

⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 26.

berarti mengecap atau memberi tanda; ke dua '*allima-ya*' *lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Kata *ta'lim* dengan merujuk kata kerja '*alama* sendiri sudah digunakan sejak zaman Nabi dulu, baik digunakan dalam al-Qur'an maupun dalam al-Hadis serta dalam kehidupan sehari-hari. Kata *ta'lim* memberi pengertian sebagai suatu proses dalam menyampaikan pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab serta penanaman amanah.⁶

Syekh Muhammad Naguib al-Attas sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat, menganggap bahwa term *ta'lim* lebih dekat kepada pengajaran. Lafal *ta'lim* menunjukkan proses pemberian informasi saja kepada anak, sehingga dalam istilah *ta'lim* menempatkan anak sebagai yang pasif adanya. Meskipun demikian, *ta'lim* juga dapat digunakan untuk menunjukan konsep pendidikan.

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba* yang memiliki arti peroses mendidik yang lebih ditekankan dalam hal pembinaan serta penyempurnaan akhlak dan budi pekerti anak. Itu artinya kata *ta'dib* lebih memfokuskan pada usaha pembentukan akhlak seorang anak. Istilah *ta'dib* berasal dari tiga akar kata, yakni : pertama kata *aduba-ya'dubu* yang memiliki artu melatih, mebiasakan diri untuk bersikap baik dan sopan, yang kedua adalah *adaba – ya'dibu* yang memiliki arti pesa atau perjamuan maksudnya adalah berbuat serta berperilaku sopan. Dan

⁶ Rahmat, *op.cit.*, h. 38.

yang ketiga adalah *addaba – yuaddibu* yang memiliki arti mendidik, melatih, mendisiplin, memperbaiki dan memberi tindakan.

Kata *al-ta'dib* merupakan dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik terutama ditujukan pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti anak. Pengertian ini lebih terfokus kepada upaya pembentukan anak yang berakhlak mulia. Istilah *al-ta'dib* berakar dari tiga kata, yaitu: pertama dari kata *aduba – ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplin diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun; kedua dari kata *adaba – ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan artinya berbuat dan berperilaku sopan; ketiga dari kata *addaba – yuaddibu* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan. Menurut al-Attas istilah *ta'dib* lebih menekankan pada pendidikan adab terhadap anak. Oleh karena itu untuk dapat memiliki adab yang sempurna diperlukan kombinasi yang tepat antara amal dan ilmu.

Menurut istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu (pengetahuan), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuh (*tarbiyah*). Dengan demikian, makna yang terkandung dalam lafal *ta'dib* sudah dapat diartikan dari dua kata sebelumnya yakni *tarbiyah* dan *ta'lim*. Dan bila dikaji secara filosofis ketiga istilah itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara persyaratan ilmu, termasuk ilmu pendidikan, *ta'lim* lebih mengarah kepada kajian ontologi, *tarbiyah* lebih mengarah pada kajian

epistemologi serta dan *ta'dib* lebih mengarah pada kajian aksiologi.⁷ Ketiga aspek inilah yang seharusnya di miliki oleh setiap ayah agar dapat memberikan pendidikan kepada anaknya.

B. Peran Ayah Sebagai Pendidik Dalam Keluarga

Seorang ayah dapat dikatakan ideal dalam islam, jika ia mampu memberikan pendidikan kepada anak dengan nilai-nilai islam sedini mungkin, ia memiliki akhlak yang baik, bersabar, senantiasa menjaga sikap dan prilaku agar menjadi panutan bagi anak-anaknya, serta bersikap sopan dan tegas dalam segala hal sehingga nanti anak-anak dapat memiliki kepribadian yang tegas dan baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Peran merupakan permainan atau lakon yang dimainkan.⁸ Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal atau informal.

Bila dihubungkan dengan pemahaman ayah serta perannya, Ayah memiliki peran penting dalam pendidikan anak sejak anak dilahirkan. Ayah senantiasa memotivasi dan mendorong anak-anak, hal ini akan berdampak pada kepribadian anak, biasanya anak lebih bersikap mandiri ketika dididik oleh ayah. Tugas seorang ayah sangat berat dan mulia, ayah sebagai pendidik dan pencari nafkah.

⁷ *Ibid.*, h. 40

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Bandung: Balai Pustaka, 1999), h. 667.

Penulis beranggapan bahwa peran ayah dalam keluarga adalah sebagai pedoman hidup di dunia ini dan di akhirat. Selain itu ayah juga berfungsi sebagai benteng keluarga yang memperkuat anggota keluarga, serta memiliki peran dalam proses sosialisasi dalam keluarga. Jadi peran ayah adalah sebagai orang yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya

Oleh karena itu, dalam memberikan perannya dalam keluarga seorang ayah hendaknya mempersiapkan diri agar dapat membantunya dalam menjalankan peranan yang sangat penting. Yakni dalam mengarahkan seluruh anggota keluarga dengan arahan yang tepat serta menjaganya dari segala kejahatan dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang sholeh dan sholeha.

C. Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak

Di dalam sebuah keluarga, sosok ayah adalah panutan bagi anak-anaknya. Perilaku ayah akan dicontoh, sehingga apabila sikap dan kepribadian ayah dalam kesehariannya kental dengan hal-hal negatif maka sangatlah mungkin bagi anak untuk menirukan hal yang negatif pula. Sebisa mungkin, seorang ayah harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik, agar anaknya bisa menyerap sisi positif dari setiap perilaku dan sikap yang ditampakkan oleh ayah tersebut.

Bagaimanapun juga, ayah adalah figur bagi anak-anaknya, sehingga sangat penting bagi ayah untuk memberikan keteladanan dan melakukan

sesuatu yang bisa menimbulkan rasa bangga di dalam diri anaknya. Bahkan, seorang ayah juga harus mampu membuat anaknya merasa nyaman dan aman, karena memiliki sosok ayah yang demikian. Bisa dikatakan, sosok ayah demikian. Bisa dikatakan, sosok ayah sangat dibutuhkan oleh anak-anak di rumah. ⁹

Anak merupakan hasil pernikahan dari pasangan suami-istri yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada umat manusia yang berkeluarga. Pada hakikatnya anak ialah amanah yang diberikan oleh Allah Swt. itu artinya siapa saja yang telah diberikan amanah oleh Allah hendaknya ia jaga dengan baik amanah yang telah diberikan itu karena diahkirat kelak akan diminai pertanggung jawaban.¹⁰

Menjadi seorang ayah tidaklah mudah dan tidak juga susah, menjadi seorang ayah sangatlah istimewa, asalkan sosok ayah itu sendiri mau belajar dan mengerti terhadap siapapun, termasuk pahit manisnya menjadi seorang ayah. Meskipun tidak mudah dan tidak susah, bukan berarti menjadi seorang ayah itu tidak bisa dijalankan. Dan semua itu akan dapat dirasakan oleh laki-laki ketika ia sudah berkeluarga.

Memang benar sampai saat ini tidak ada lembaga yang menjadikan seorang laki-laki menjadi seorang ayah, apalagi menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya. Karena semua itu hanya bisa didapatkan ketika sudah mempunyai seorang anak.

⁹ Miko Sechona, *Ayah Pintar, Ayah Idaman*, (Jogjakarta: Flass Books, 2014), h. 10-11.

¹⁰ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga*, (Banjarmasin: Lanting Media Askara Publishing House, 2010), cet-1, h. 21.

Ada suatu keyakinan bahwa seorang anak menginginkan keselamatan, maka doa ibunya ialah yang banyak berperan dan berpengaruh. Tetapi, jika ingin meraih sebuah kesuksesan, doa seorang ayahlah yang penting untuk diminta. Memang benar bahwa doa seorang ibu sangat mustajab dan cepat dikabulkan oleh Allah Swt, apalagi berkaitan dengan keselamatan hidup. Namun, bukan berarti doa ayah tidak penting atau tidak mudah terkabul.¹¹

Dalam islam, seorang anak di mata orang tuanya adalah suatu karunia sekaligus pembawa amanah dari Allah Swt. Ditinjau dari segi psikologis maupun sosiologis, anak benar-bener sangat bernilai, karena anak dapat menjadi penejuk pandangan dalam rumah tangga serta dapat meneruskan estafet perjuangan kedua orang tuanya. Itulah makna anak sebagai karunia Allah Swt. Sebagai karunia diisyaratkan oleh Islam agar jangan sirna di tengah perjalanan menuju dewasanya. Oleh sebab itu, sembari menikmati karunia yang besar ini harus pula disadari bahwa anak juga sebagai amanah.¹²

Secara psisikis, seorang anak harus mendapatkan pengasuhan, pendidikan serta bimbingan agar kelak ketika dewasa dapat menjadi manusia yang sesuai dengan ajaran agama. Menjadikan anak yang shalih-shalihah juga dipengaruhi oleh faktor kepribadian orang tuanya, bahwa keadaan orang tua khususnya ayah dapat mempengaruhi kepribadian anak yang kelak akan dilahirkan.

Dalam buku *Rasulullah sebagai pendidik* karangan Muhammad Rusli Amin Prof. Dr. Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibany berpendapat bahwa

¹¹ Miko Sechona, *op. cit.* h. 25.

¹² H. Kamrani Buseri, *op. cit.* h. 57.

pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan hasil dari pewarisan sifat-sifat yang dimiliki oleh kedua orang tua dan sifat yang diserap dari faktor lingkungan. Itu sebabnya faktor keturunan dari kedua orang tuanya sangatlah dominan sampai pada pewarisan sifat-sifat menurun dari orang tua (*hereditas*), begitu besar pengaruhnya terhadap keadaan fisik anaknya, seperti rambut, warna kulit, wajah dan lain-lain.¹³

Betapa besar pengaruh dari sifat-sifat menurun dari orang tua terhadap anak, dan menjadi perhatian Nabi Muhammad Saw, sehingga beliau pernah memberi tuntunan kepada para laki-laki muslim yang hendak menikah, agar benar-benar memilih secara seksama wanita yang akan dinikahinya, karena sifat-sifatnya akan menurun kepada anaknya.¹⁴ Hendaklah seorang ayah berusaha belajar dan memperbaiki akan kepribadiannya menjadi sosok ayah yang baik dan mulia di depan anak-anaknya kelak. Karena peran ayah sangat penting dan berpengaruh dalam pribadi setiap dirinya yang akan menjadi panutan semasa hidup anak.

Harapan seorang ayah terhadap anak-anaknya tentu agar menjadi orang yang sukses dan berhasil. Ayah akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Harapan ayah tentu sangat besar bisa menjadikan anak-anaknya lebih baik dan beruntung lebih dari dirinya. Meskipun kebanyakan ayah pada masa sekarang tampak cuek, sebenarnya di balik semua itu di dalam hati ayah terdapat kasih sayang yang tulus kepada anaknya. Hati seorang ayah tidak akan tega melihat anaknya yang sakit dan menderita. Seorang ayah akan

¹³ Muhammad Rusli Amin, *Rasulullah Sang Pendidik*, (Jakarta: AMP Press, 2013), cet-1, h. 93.

¹⁴ Ibid., h 94

dianggap gagal menjalankan perannya jika ia tidak mampu mewujudkan harapan dan kebutuhan anaknya. Naluri seorang ayah adalah melihat anak-anaknya senang dan hidup dalam kebahagiaan.

Saat ibu mengajarkan sang anak dengan penuh perasaan, peran seorang ayah mengajarkan anaknya dengan penuh kepintaran yang disampaikan lewat sikap tegas dan pendekatan emosi seorang anak. Sosok ayah tidak akan mengajarkan anaknya untuk menja dan selalu menuruti apa yang dimau anak. Tetapi, ayah akan lebih selektif dalam memilih apa yang harus dibentuk dari pribadi anaknya. Seorang ayah akan selalu meyakinkan anaknya untuk bisa dalam segala hal dan tidak pernah menampakkan sikap sedihnya di hadapan sang anak. Mendidik anak bukanlah tugas seorang ibu saja, melainkan ayahnya juga. Di dalam keluarga, seorang ayah adalah sosok yang berperan sebagai penuntun bagi anaknya agar dapat bekerja dan berpikir secara logis.¹⁵

II. Prespektif Islam Tentang Ayah Sebagai Pendidik

A. Urgensi Kepemimpinan Ayah Dalam Islam

Kepemimpinan seorang ayah dalam membangun keluarga Islami tidak hanya terbatas terhadap istrinya saja. Akan tetapi, kepemimpinannya bisa dikatakan berhasil, apabila ia mampu menjadikan anak-anaknya menjadi orang-orang yang shalih-shalihah, berpendidikan, dan berakhlak mulia.

Perlu kita ketahui, bahwa kepemimpinan seorang ayah merupakan keadaan yang paling sulit, apabila tidak ada persiapan yang matang di dalam

¹⁵Miko Sechona, *op. cit.* h. 27

dirinya untuk membangun sebuah keluarga yang Islami. Kisah Luqman merupakan sebuah inspirasi yang besar bagi seorang ayah untuk mendidik dan memberikan pengajaran terhadap anak-anaknya. Selain itu, al-Qur'an juga menegaskan bahwa salah satu dari hikmah yang terdapat didalam surat Luqman adalah ajaran untuk selalu bersyukur, salah satu dari sikap bersyukur adalah dengan mendidik anak tersebut.¹⁶

Begitu pula dalam sebuah keluarga yang baru menikah, kehadiran seorang anak merupakan suatu hal yang sangat di nanti-nantikan bagi mereka. Oleh karena itu, ketika anak baru lahir ke dunia, orang tua merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya.¹⁷

Al-quran memberikan dasar pendidikan nilai itu dengan pertama kali menanamkan keimanan pada anak. Sebagaimana yang terdapat dalam QS Luqman ayat 13 berikut,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Dalam surah ayat ini, Allah memberikan sebuah pelajaran bagi para ayah yang sangat berperan dalam menciptakan keberhasilan pendidikan anaknya, dengan mengambil pelajaran bagaimana keberhasilan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 95.

¹⁷Muhammad Thalib, *Konsep Islami Pembinaan Keluarga Sakinah Penuh Berkah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2002), h. 38.

Luqman yang berhasil menjadi seorang ayah. Memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan berbagai kebaikan dengan cara yang menyentuh hati. Artinya ketika ayah memberikan nasihat dan pelajaran terhadap anaknya, hendaklah menggunakan tutur kata yang lemah-lembut dan hindarilah dari sikap membentak-bentak terhadapnya.

Dalam Tafsir Al Misbah Quraish Shihab mengatakan bahwa "*bunayya*" memiliki makna pelindung dengan menggambarkan kemungkinan. Berasal dari kata "*ibny*" dan kata "*ibn*" yang memiliki arti anak laki-laki. pemungilan ini menyiratkan cinta. Dari sinilah, bahwa ayat ini memberi sinyal bahwa dalam mendidik anak harus didasarkan pada kasih sayang.¹⁸

Adapun isi nasihat dan perintah yang terkandung dalam surah Luqman ayat 13 ini ialah, pelajaran yang harus diberikan oleh seorang ayah terhadap anak-anaknya, berupa pelarangan melakukan perbuatan syirik karena sesungguhnya syirik merupakan suatu aniaya yang besar.

Perilaku orang-orang yang melakukan perbuatan syirik atau menduakan Allah Swt adalah suatu bentuk kezaliman besar, karena secara garis besar ia telah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Maksudnya adalah menduakan Allah Swt dengan suatu benda atau keyakinan lain selain menyembah (beriman) kepada-Nya. Perlakuan seperti itu jelas akan membuat Allah Swt merasa cemburu.

¹⁸M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah: Peran, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 10, *op. cit.*, h. 298.

Seorang anak memanglah harus diajarkan tentang ilmu ketuhanan ini, Karena begitu pentingnya pengajaran ilmu ketuhanan dalam diri seorang anak untuk mengarahkan diri kemana kelak ia akan memilih jalan hidupnya. Adapun hal untuk mengajarkan pembelajaran ilmu ketuhanan, yang lebih kita kenal sekarang yaitu ilmu Tauhid dalam pengajarannya terhadap anak haruslah seorang ayah memiliki kecakapan dan keahlian dalam menguasai ilmu keyakinan tersebut, agar seorang ayah lebih leluasa mengajarkannya terhadap anak. Akan tetapi, jika seorang ayah tidak mampu mengajarkannya, setidaknya ia mampu menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan yang dimana di dalamnya mengajarkan ilmu tentang ketuhanan itu. Seperti lembaga pendidikan pondok pesantren dan lain-lain.

Seorang ayah sebagai pemimpin harus bercita-cita untuk membuat keluarganya menjadi orang-orang yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Apalagi lagi dalam membangun pribadi anak-anaknya. Karena seorang mukmin tidak boleh mencampuradukkan keimanan mereka dengan syirik, kalau iman sudah tercampur dengan syirik, maka iman tersebut tidak akan menjamin rasa aman dan akhirnya dia akan jauh dari petunjuk Allah Swt. Aman di sini dimaknai aman dari siksa duniawi dan kekekalan siksa di neraka. Hal ini dapat dipahami dari surah al-An'aam ayat 82:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”

Oleh karena itu seorang anak harus memiliki iman yang tidak bercampur dengan kezhaliman (syirik) yang dapat meragukan pikiran, menimbulkan rasa takut, dan menjauhkan dari petunjuk Allah SWT. Bagaimana mungkin seorang anak akan tumbuh dengan baik, kalau hidupnya terombang-ambing tanpa pegangan dan petunjuk Allah Swt.¹⁹

Hal pertama yang kita lakukan adalah mengenalkan anak kepada Allah, dikarenakan hanya dengan tauhid atau iman yang kuat akan menuntun anak menuju kesempurnaan lahir dan. Ketika iman seseorang sempurna, maka ia akan memiliki akhlak yang mulia.

Diawal pembinaan sahabat-sahabatnya, Nabi memberikan prioritas lebih pada pembentukan iman, seperti yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya, sehingga setiap ayah di masa sekarang juga harus menanamkan iman yang kuat kepada anak-anaknya, karena keimanan itulah akan melindungi dirinya di mana pun dia berada dan dalam kondisi apa pun.

Jika akidah telah tertanam kuat maka itu akan melindungi anak-anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia. Sebaliknya, jika akidah lemah, maka tidak ada yang mampu melindungi anak dari pengaruh negatif, baik pengaruh dari dalam diri mereka sendiri, keluarga mereka, maupun masyarakat sekitar. Dengan akidah yang lurus anak-anak akan selamat dari cobaan dunia dan akhirat kelak, aqidah merupakan modal utama bagi anak-anak untuk menjalani kehidupan.

¹⁹ Asikin Nor, Hamdan HM, dll, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Banjarmasin, IAIN Antasari Press, 2013), h. 340.

Akidah merupakan pilar untuk membangun Islam. Jika pilarnya baik maka Islam akan tertanam pada anak. Karena alasan ini, langkah pertama dalam mendidik anak adalah penanaman aqidah, bukan yang lain. Jika aqidah anak itu kuat, maka bangunan keahlian apa pun yang akan dibangun dalam diri anak itu akan dengan kuat berada di dalam dirinya.

Penanaman nilai-nilai Tauhid ini membawa kepada terciptanya nilai-nilai luhur seperti syukur kepada Allah, dan rasa terima kasih kepada orang tua serta nilai tanggung jawab dan kejujuran.²⁰

B. Langkah-Langkah Mendidik Anak Dalam Islam

Langkah-langkah dalam mendidik anak dalam islam. Dapat kita lihat dari kisah Luqman al-Hakim dalam al-Qur'an yang mana ia telah berhasil menjadi ayah bagi anaknya. Sosok ayah yang seperti Luqman memiliki kepribadian yang baik, dapat menciptakan interaksi pendidikan yang harmonis. Menurut Dr. Dzakiah Drajat, sikap orang tua didalam rumah tangga, keadaan jiwa serta hubungan antara satu sama lain harus mencerminkan sebagai seorang pendidik. Hal ini dapat tergambarkan oleh sosok Luqman sebagai seorang pendidik serta serbagai orang tua. Moral yang baik dan semangat keagamaan yang dimiliki menjadi modal dasar bagi setiap ayah dalam mendidik anaknya.

Adapun pelajaran utama yang harus diajarkan bagi seorang ayah terhadap anaknya adalah :

²⁰ *Ibid.*, h. 341

1. Menanamkan akidah Islamiyah

Penanaman aqidah bukan hanya sebatas pemahaman mengenai konsep dasar tauhid, lebih dari itu penanaman aqidah dihaparkan bisa diterapkan dalam kehidupan anak. Sehingga anak dapat menjalankan fungsi agama dan menjadikannya sebagai praisai dalam kehidupannya.²¹ Hal ini telah dijelaskan berdasarkan Alquran surah Luqman ayat: 13 yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Ayat ini menyajikan saran pertama yang perlu diambil Luqman al-Hakim untuk mengambil pelajaran dari seorang ayah kepada anaknya, yaitu tentang larangan syirik dan digambarkan sebagai tirani yang hebat. Mempersekutukan Allah SWT dikatakan sebagai tirani yang hebat, karena telah menepatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam hal ini ia menyetarakan Allah dengan sesembahan yang tidak bisa melakukan apa-apa..

Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang di setarakan itu adalah Dzati Allah swt. Pencipta seluruh alam. Karena seharusnya seluruh makhluk mengabdikan dan menghamba kepada-Nya²²

Bila diperhatikan dengan cermat ayat 13 dalam surat Luqman, sosok Luqman al-Hakim secara tegas melarang putranya melakukan syirik dan memang harus dikatakan, karena melakukan syirik adalah perbuatan dosa terbesar. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa orang tua harus

²¹ Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 17.

²² *Ibid.*, h. 35

memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anak mereka. Di antara kewajiban ini adalah memberikan nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anak dapat mengambil jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesalahan.

Allah swt, memberi tahu tentang kehendak Luqman al-Hakim kepada putranya sehingga ia hanya menyembah Tuhan dan tidak bergaul dengan apa pun. Ungkapan "la tusyrik billah" dalam surat at-Tahrim: 6, menyiratkan bahwa ketauhidan adalah bahan pendidikan paling penting yang harus ditanam oleh ayah kepada anak-anaknya, karena itu adalah sumber bimbingan ilahi yang akan melahirkan keamanan. Dengan kata lain, orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing, mendidik, dan membebaskan anak-anak mereka untuk selalu menaati Allah dan tidak mensekutukan-Nya.²³

Hendaklah kewajiban seorang ayah kepada anaknya yaitu benar-benar memberikan pendidikan dengan mengajarkannya ilmu-ilmu pengetahuan yang akan membuat anak memiliki pribadi yang mantap dalam kehidupannya. Terutama pendidikan Agama Islam, yaitu dengan mengajarkan kepada anak ilmu agama seperti pembelajaran akidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana Luqman al-Hakim mengajarkan anaknya akan hal tersebut. Akan tetapi, yang paling utama pendidikan yaitu dengan mengajarkan anak akan ilmu tentang akidah. Bukan berarti ilmu yang lain tidak penting, tetapi dasar dalam agama untuk mencari dan beribadah kepada Allah yaitu dengan mengenal sang Pencipta dahulu, baru belajar bagaimana cara beribadah kepada Allah, serta adab terhadap Allah Swt. Dan ilmu akidah seperti apa

²³ *Ibid.*, h. 36

yang harus diajarkan oleh ayah kepada diri anak, maka hal ini akan dijelaskan lebih spesifik lagi pada poin selanjutnya.

2. Ilmu akidah (tauhid)

Akidah atau Ilmu Tauhid dengan nama lainnya yaitu ilmu ma'rifat dan ilmu Ushuluddin merupakan ilmu pengetahuan agama yang harus bahkan wajib diajarkan kepada setiap orang. Terutama oleh ayah kepada istri dan anak-anaknya. Karena tujuan utama manusia diciptakan di dunia ini ialah hanya untuk menyembah dan kembali kepada Allah Swt.

Ilmu Tauhid di dalam beberapa kitab yang menjelaskan tentang Keesaan Allah seperti kitab *Durrus Samin*, *Kitab Amal Ma'rifat*, *Durrun Nafis*, *akidatun Najin* dan lainnya ialah, secara bahasa Tauhid yaitu "keyakinan" dan secara istilah yaitu ilmu tentang mengenal Allah dan Rasul-Nya dengan mengenal dari segala aspek sifat wajib, sifat mustahil, dan sifat yang harus. Adapun orang yang menghantarkan ilmu tauhid yaitu Abu Hasan al-Asy'ari. Dan hasil bagi orang yang belajar Tauhid, maka di dalam dirinya akan tertanam nilai-nilai positif, yaitu tidak menjadi orang yang pemaarah, tidak mengeluh, dan tidak engken.

Materi Tauhid adalah bahan yang harus pertama kali ditanamkan oleh figur ayah kepada anaknya, karena tauhid adalah ajaran utama yang sangat esensial dan penting untuk menumbuhkan iman kepada Allah SWT. hendaknya seorang ayah memberikan ajaran tauhid kepada anaknya sesuai dengan sifat potensial fitrah sang anak. Karena seperti yang sudah kita ketahui bahwa manusia, sebelum dilahirkan ke dunia, telah mengklaim bahwa Allah

adalah Tuhannya. Utusan Allah. juga mengingatkan pentingnya pendidikan aqidah kepada anak-anak bahkan pada saat didalam rahim dan saat-saat kelahirannya ke dunia, maksudnya, "Keyakinan dan tauhid sejati hanya pada nilai dan sumber-sumber ajaran Islam, yaitu bertauhid kepada Allah. Anak di dalam rahim telah menyadari kepercayaan akan tauhid ini dengan bantuan cahaya suci langsung dari Allah Swt.

Selama dalam kandungan ibunya, anak patuh dan tunduk kepada ketetapan-ketetapan atau takdir Allah Swt, kecuali ada pihak lain (dari luar rahim) yang menggoda untuk menyalahi ketundukan dan ketaatannya. Oleh karenanya keadaan tauhid tersebut harus dipertahankan dan dijaga dengan memupuk nilai-nilai tauhid yang benar oleh orang tuanya dengan melakukan pendidikan dan latihan pralahir.²⁴

Dengan materi tauhid ayah memiliki kekuatan dasar dengan adanya keseimbangan penanaman akhlak.²⁵ Tauhid memberikan bermacam-macam implikasi dalam kehidupan manusia, dengan mengajarkan anak mengenal Keesaan Dzat Allah, sifat, dan perbuatan Allah Swt.

a. Keesaan Dzat Allah Swt

Di dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 163 Allah Swt berfirman tentang keesaan-Nya:

وَالْهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

“ Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang ”

²⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 72-73.

²⁵ Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 72-73.

Ayat ini menekankan Hakikat Allah Yang Mahakuasa, semua makhluk berbakti kepada penyembahan dan hanya tunduk kepada-Nya, satu-satunya sumber moral dan akhlak mereka, serta dasar syariah dan hukum, serta gaya hidup mereka dalam berbagai cara. Dengan demikian dipahami bahwa tidak ada orang yang serupa dengan Allah, belum lagi orang yang seperti Tuhan, apalagi sama dengan Dia. Karena itu, jangan secara factual di dunia nyata ada yang seperti Dia, secara imajinatifpun tidak ada yang serupa dengan-Nya. Inilah yang dimaksud dengan keesaan dalam Dzat-Nya.

b. Keesaan Sifat Allah Swt

Keesaan dalam sifat berarti bahwa Allah memiliki karakter yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk, meskipun dalam hal bahasa, hal yang sama digunakan untuk menunjuk sifat Allah dengan sifat makhluk. Sebagai contoh, kata "*rahim*" digunakan untuk menggambarkan sifat Allah, tetapi juga digunakan untuk merujuk pada kasih sayang makhluk. Namun substansi dan kapasitas kasih karunia dan kasih Allah berbeda dengan rahmat makhluk-Nya. Allah itu Esa di dalam sifat-Nya, sehingga tidak ada yang sesuai dengan substansi dan kapasitas karakter-Nya²⁶

²⁶ *Ibid.*, h. 47

c. Keesaan Perbuatan Allah Swt

Kesatuan ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, baik sistem kerjanya dan penyebab serta bentuknya, semuanya adalah hasil dari tindakan Allah semata. Apa yang Dia inginkan akan terjadi dan apa yang tidak Dia inginkan tidak akan terjadi. Tidak ada kekuatan dan tidak ada kekuatan kecuali dari Allah SWT.²⁷ Dalam membuat sesuatu Allah tidaklah membutuhkan sesuatu apapun. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Yasin ayat 82:

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

“Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia”

C. Contoh Ayah Yang Berhasil Mendidik Anak Dalam Islam.

Ayah adalah seorang pendidik dalam keluarga, hal ini sebagaimana yang telah dikisahkan dalam Al-Qur'an. Terdapat banyak contoh ayah yang dinilai telah berhasil dalam mendidik anak-anaknya. Diantaranya adalah :

1) Nabi Ibrahim as.

Nabi Ibrahim adalah nabi yang namanya banyak disebutkan di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya pendidikan terhadap keluarga dan anak. Nabi Ibrahim juga adalah seseorang yang memiliki kepribadian yang baik hingga Allah memberikan gelar kepadanya dengan sebutan *Uswatun Hasanah*. Allah memerintahkan kita untuk dapat mengambil pelajaran dari nabi Ibrahim, sebagaimana disebutkan dalam QS.

²⁷ *Ibid.*, h. 48

Mumtahanah ayat 6:²⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”

Serta didalam ayat QS. Ali Imran: 33 Allah menegaskan:

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ‘Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)”

Nabi Ibrahim sangat pendai dalam melihat kejadian-kejadian yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Hal ini terlihat dari sikapnya dalam memberikan pendidikan terhadap putranya ismail, ismail dilahirkan ditempat yang sangat subur sehingga bagus untuk pertumbuhan fisik dan intelektualnya. Namun tempat itu tidak baik untuk pertumbuhan emosional dan spiritual ismail, akhirnya Nabi Ibrahim membawanya ke Mekah sesuai dengan perintah Allah.²⁹

Ibrahim disebut ‘Abdul Jumhur al-Azim, artinya dia adalah bapak umat. Ini adalah kabar baik dari Allah untuknya, bahwa ia akan memiliki banyak keturunan dari keduanya (Ismail dan Ishaq). Para arkeolog telah

²⁸ Lihat Al Qur'an Surat Al-Mumtahanah Ayat 6

²⁹ Imam Mashudi Latif, *Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Konsep Pendidikan Nabi Ibrahim AS*, Universitas Darul 'Ulum Jombang, Jurnal Sumbula Vol. 1 No. 2 Terbitab Juli- Desember 2016. hlm. 182.

menentukan bahwa orang-orang Arab Jazirah telah menduduki tanah-tanah Caledonia dan Mesir sejak awal sejarah dan bahwa mereka menguasai kedua Negara tersebut. Beberapa sejarawan menunjukkan, bahwa raja Hamurabi yang hidup pada masa Ibrahim, ia adalah orang Arab.³⁰

Istri pertama Nabi Ibrahim adalah Sarah sedangkan istri kedua adalah Hajar. Anak-anaknya adalah Nabi Ismail dari istrinya Hajar, dan Nabi Ishaq dari istrinya Sarah, kemudian dari Nabi Ishaq memiliki putra Nabi Ya'qub, kemudian Nabi Yusuf. Dan keturunan Nabi Ismail dilahirkan sebagai Nabi kita Muhammad.

Nabi Ibrahim berhasil mencetak seorang anak yang patuh, patuh, saleh, sabar tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi kepada Allah. Putranya Ismail dengan rela menyerahkan hidupnya untuk mematuhi perintah Allah melalui impian ayahnya.

2) Nabi Ya'kub

Peran Nabi Yaub sebagai seorang ayah dijelaskan dalam surat Yusuf. Ya'kub adalah figur ayah yang sangat lengkap dalam Alquran. Satu surat dalam Al Qur'an, surat Yusuf, menguraikan interaksi antara Yakub dengan anak-anaknya. Surat ini menceritakan kisah putra Yakub, Yusuf, yang bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud padanya. Yusuf memberi tahu ayahnya mimpinya dan dia meminta Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya.

³⁰ Afif Syaiful Mahmudin, *Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow*, Tesis; UIN Maliki Malang, 2014) h. 89.

Saudara-saudara Yusuf merasa bahwa Ya'kub lebih mencintai Yusuf daripada mereka, jadi mereka berencana untuk menyingkirkan Yusuf. Mereka meminta izin dari Yakub untuk membawa Yusuf bermain dan pada waktu itu mereka setuju untuk menempatkan Yusuf di dalam sumur. Ketika mereka kembali ke rumah pada sore hari, mereka berkata sambil menangis bahwa Yusuf telah dimakan oleh serigala sambil menawarkan pakaian Yusuf yang berlumuran darah. Di akhir surat yang diriwayatkan oleh Yakub dan anak-anaknya bertemu lagi dengan Yusuf setelah Yusuf menjadi penguasa di Mesir.

Surat Yusuf menggambarkan bagaimana sikap seorang ayah terhadap anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama. Meskipun mereka telah berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, sangat mungkin bahwa beberapa dari mereka sulit dikendalikan.

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dalam peran Ya'kub sebagai seorang ayah :

1. Ya'kub Merupakan seorang ayah dengan penuh kasih sayang kepada anaknya. Ya'kub memanggil Yusuf dengan “ya bunayya” (Yusuf, 12:5),

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

“Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”

Panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan. Al-Qur'an ternyata mengungkapkan panggilan Ya'kub yang berbeda kepada anak-anaknya. Jika kepada Yusuf, Ya'kub memanggil dengan "ya bunayya", maka kepada saudara-saudara Yusuf, dia memanggil dengan "ya baniyya" Panggilan yang menyiratkan kasih sayang dan kemesraan. Al-Qur'an ternyata mengungkapkan panggilan berbeda dari 'Yakub' kepada anak-anaknya. Jika kepada Yusuf, Ya'kub memanggil "ya bunayya", maka untuk saudara-saudara Yusuf, ia memanggil "ya baniyya" (Yusuf, 12: 87).

يَبْنِي أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"

2. Ya'kub adalah orang yang sangat sabar dalam mendidik anaknya meskipun anak tersebut telah melakukan kesalahan besar. Kesabaran Nabi Ya'kub diungkapkan dengan kata-katanya "Sabar itu indah". Frasa ini diucapkan dua kali oleh ya'kub (a) ketika saudara laki-laki Yusuf datang kepadanya hanya dengan membawa baju Yusuf berlumuran darah yang diakui bahwa Yusuf dimakan oleh serigala meskipun mereka telah melemparkan Yusuf ke dalam sumur (Yusuf, 12:18) dan (b) ketika saudara Yusuf tidak bisa membawa Bunyamin kembali padanya (Yusuf, 12: 83).

قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبِرْ جَمِيلًا عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾

"Ya'qub berkata: "Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"

3. Ya'ub adalah seorang ayah yang mampu mengendalikan amarahnya dalam berurusan dengan perilaku anak-anaknya. Al-Qur'an memberikan pujian untuk Ya'ub *Kazhim*, yang mampu mengendalikan amarah, di dalam surat yusuf ayat ke 84 disebutkan,

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَأَبْيَضْتُ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزَنِ
فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Dan Ya'kub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata "Betapa aku sangat berduka terhadap Yusuf". Kedua matanya menjadi putih karena sedih dan adalah seorang yang menahan amarah..

Ketika anak-anaknya memberitahukan bahwa mereka tidak bisa membawa pulang Bunyamin dikarenakan karena tertahan di Mesir, Ya'kub bisa mengendalikan diri dan perasaannya. Ia pergi dan meninggalkan anak-anaknya supaya bisa menyendiri serta mengungkapkan kepada Allah kekecewaan dan kesedihannya, bukan karena benci kepada anak-anaknya, tetapi karena ya'kub membutuhkan keadaan yang tenang dan keheningan. Ia berpaling dari hadapan anak-anaknya sehingga tidak keluar kata-kata makian ataupun tindakan yang buruk kepada anak-anaknya, walaupun ya'kub sangat kecewa dan marah dengan mereka.

4. Ya'kub merupakan seorang ayah yang dapat memberi kepercayaan kepada anaknya. Meskipun dimasa lalu pernah merasakan pengalaman pahit ketika kehilangan Yusuf disebabkan kesalahan anak-anaknya, Ya'kub masih mempercayai mereka sehingga mengizinkan mereka membawa Bunyamin ke Mesir. Ya'kub berkenan melepas Bunyamin dengan perjanjian atas nama Allah bahwa mereka pasti akan membawa kembali Bunyamin kepadanya. Surat Yusuf ayat 66 menceritakan bahwa ya'kub mengucapkan janji tersebut, *mengucapkan Allah menjadi sandaran (wakil) atas apa yang kita ucapkan (ini)*. Ucapan ini menerangkan Ya'kub benar-benar mempercayai anak-anaknya dan rasa percaya kepada anak itu muncul dikarenakan ia telah menyerahkan semua urusan kepada Allah untuk memberi kemudahan.
5. Ya'kub merupakan seorang ayah yang memberikan nasehat dan teladan bagi anak-anaknya. Surat Yusuf mengisahkan berbagai nasehat Yusuf bagi anak-anaknya, antara lain, kepasrahan kepada Allah, kesabaran. Ya'kub tetap mendidik anak-anaknya walaupun mereka telah dewasa yang mungkin dinilai sudah mandiri dan memiliki kehidupan sendiri, terlebih Yusuf telah menjadi penguasa Mesir. Ya'kub tidak pernah berhenti mendidik anak-anaknya sampai ajal menjemput, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 133

لَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَاللَّهُ أَبَايَكَ إِبرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهاً وَاحِداً وَنَحْنُ
لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

“Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

BAB III
DESKRIPSI PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK
MENURUT TAFSIR AL AZAR

I. Seputar Tafsir Al-Azhar

A. Biografi Hamka

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah disingkat Hamka. Ia dilahirkan di Maninjau, Sumatra Barat, tepatnya pada 16 Februari 1908, Hamka adalah seorang ulama terkenal, penulis yang produktif, dan seorang muballigh besar yang berpengaruh di Asia Tenggara. Dia adalah putra dari Haji Abdul Karim Amrullah, seorang tokoh pelopor dalam gerakan "Kaum Muda" di Minangkabau. Kakek Hamka adalah Syaikh Amrullah, ia adalah seorang mursyid dari Tarekat Naqshabandiyah, menurut kisah Syaikh Amrullah (Kakek Hamka) telah menikah delapan kali, dari pernikahan ia memiliki 46 anak.¹

Awal mula penyebutan nama Hamka, nama aslinya adalah Abdul Malik Karim Amrullah, pada tahun 1927 ia menunaikan Haji ke Mekkah sepulangnya dari haji namanya mendapatkan tambahan "Haji" sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang kemudian untuk memudahkan panggilannya disingkatlah namanya menjadi Hamka. Tokoh yang dikenal dengan kesederhanaan ini pada tanggal 24 Juli 1981 di Jakarta, ia di kelilingi oleh istrinya Kadijah, beberapa teman dekatnya dan

¹ Arsyad Shobby, K, Lc. M. Ag, *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin UIN Radin Intan Lampung, 2007, h. 60

putranya Afif Amrullah, Hamka berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun.²

Sejak kecil Hamka sudah mendapatkan perhatian khusus tentang Pendidikan oleh ayahnya dimana hamka belajar membaca al-Qur'an langsung dibawah bimbingan ayahnya, setelah mencapai usia tujuh tahun Hamka memasuki sekolah desa, pada tahun 1916 ketika Zainuddin Labai El-Yunisi mendirikan sekolah diniyyah, Hamka dimasukkan oleh ayahnya kesekolah ini. Demikian Hamka menempuh pendidikannya yakni pada pagi hari belajar disekolah desa, sore hari disekolah diniyyah, dan malam hari belajar mengaji disurau bersama teman-temanya.

Kepedulian ayah hamka Syekh Abdul Karim bin Amrullah terhadap Pendidikan anaknya semakin terlihat pada tahun 1981 di mana ia mendirikan Thawalib School di Padang Panjang. Hamka pun dimasukkan oleh ayahnya disekolah ini dan Hamka disuruh berhenti dari sekolah desa.³ Sumatera Tawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan danmemajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat.

Awalnya Sumatera Tawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Tawalib langsung bergerak dalam

²*Ibid.*, h. 60

³ M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014), Cet. I, h.

bidang pendidikan dengan mendirikan esekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Pelaksanaan pendidikan saat itu masih tradisional dengan menggunakan sistem Halaqah. Sistem klasikal baru diperkenalkan Pada tahun 1916 di Sumatra Thawalib Jembatan Besi. Namun, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada studi buku-buku klasik, seperti nahwu, şaraf, mantîq, bayan, fiqh, dan sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan aspek hafalan. Pada saat itu, sistem menghafal adalah cara paling efektif untuk mengimplementasikan pendidikan

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (Transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan

proses “mendidik” (Transformation of value).⁴ Dari sinilah Buya Hamka banyak mengambil pelajaran betapa pentingnya peran seorang ayah dalam mendidik anak, serta ia pun belajar bagaimana melakukan Pendidikan kepada anak Hingga akhirnya ia terapkan dalam keluarganya.

B. Karya-Karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi beliau juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsîr. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulispuluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) *Tasawuf modern* (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1937.
- 2) *Lembaga Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki

⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 21-22

oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.

- 3) *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Beliau memulaibuku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya beliau membahas tentang undang-undang alam atau Sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Beliau juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.
- 4) *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, beliau mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban

manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, Islam dan politik, bertanah air, al-Qurân untuk zaman modern, kemudian tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.

- 5) *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. isinya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- 6) *Tafsîr Al-Azhâr* Juz 1-30. Tafsîr Al-Azhâr merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsîr ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika beliau menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Beliau memulai penulisan Tafsîr Al-Azhâr dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang I'jaz al-Qurân. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang I'jaz al-Qurân, isi mu'jizat al-Qurân, haluan tafsîr, alasan penamaan tafsîr Al-Azhâr, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsîr, beliau baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.
- 7) *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim

Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.⁵

- 8) *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- 9) *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- 10) *Sejarah umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Beliau pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- 11) *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syariat Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam.

⁵ Imam Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasi*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 62

- 12) *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaan-Nya⁶
- 13) *Si Sabariyah* (1926), buku roman pertamanya yang beliau tulis dalam bahasa Minangkabau. *Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Merantau Ke Deli* (1977), *Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan*.
- 14) *Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi*.
- 15) *Di Tepi Sungai Nil, Empat Bulan Di Amerika, Mandi Cahaya Di Tanah Suci Pandangan Hidup Muslim, Di Tepi Sungai Daljah*,⁷
- 16) *Artikel Lepas; Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Persatuan Islam, Semangat Islam, Menara, Bukti Yang Tepat, Muhammadiyah Di Minangkabau, Ortodox Dan Modernisme, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid, dan lain-lain*.
- 17) *Antara Fakta Dan Khayal, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain*.⁸

⁶Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 47-57.

⁷Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 110

Sebagai seorang pendidik, Buya Hamka telah terbukti mampu menunjukkan bukti keberhasilannya. Meskipun dia tidak menjadi seorang pendidik dalam arti seorang guru profesional, dia memancarkan secara menyeluruh sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini merupakan karakteristik yang umum di antara para ulama, karena salah satu etos yang paling umum adalah keharusan untuk memberi contoh dan saru tuladan moralitas agama. Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* dirumuskan etos secara singkat; jadilah penuntut ilmu atau sebagai pengajar ilmu! Hal Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan Hamka. Karakter mendidik akhirnya mencapai titik optimal ketika ia menjadi Ketua Umum MUI, dan memuncak dalam "Efek Mendidik" dalam setiap keputusannya.

C. Latar Belakang Penulisan Tafsir

Tafsir ini awalnya merupakan serangkaian studi yang dipresentasikan pada kuliah fajar oleh Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak 1959. Nama al-Azhar untuk masjid itu diberikan oleh Sheikh Mahmud Shaltut, Kanselir Universitas al-Azhar selama kunjungannya ke Indonesia pada bulan Desember 1960 dengan harapan menjadi kampus al-Azhar di Jakarta. Penamaan penafsiran Hamka dengan nama Tafsir al-Azhar terkait erat dengan tempat lahirnya penafsiran, yaitu Masjid Agung al-Azhar.

⁸Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984)., hlm. 140-141

Ada beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir ini. Hal ini dinyatakan oleh Hamka sendiri dalam muqaddimah tafsirnya. Di antaranya adalah keinginannya untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan Islam pada jiwa-jiwa generasi muda Indonesia yang sangat tertarik untuk memahami Al-Quran tetapi terhalang karena ketidakmampuan mereka untuk menguasai pengetahuan bahasa Arab.

Kecenderungannya terhadap penafsiran ini juga bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman para pendakwah dan mubaligh dan meningkatkan ketertiban dalam penyampaian khotbah yang diambil dari sumber-sumber Arab. Hamka memulai tafsir Al-Azhar dari Surah Al-Mu'minin karena ia berpikir mungkin tidak punya waktu untuk menyempurnakan ulasan lengkap dari surat tersebut selama masa hidupnya.

Mulai tahun 1962, sebuah studi tentang tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhar diterbitkan di majalah Panji Masyarakat. Kajian penafsiran ini berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid itu dituduh sebagai sarang "Neo Masyumi" dan "Hamkaisme". Pada tanggal 12 Rabbi Al-Awwal 1383H / 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan pengkhianatan pada negara. Penahanan dua tahun ini ternyata menjadi berkah bagi Hamka karena dia bisa selesai menulis tafsirnya.⁹

⁹ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 48-58.

D. Metode Dan Corak Tafsir Al-Azhar

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh *Tafsir Al-Azhar* sebagai karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Jika dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode *Tahlili* sebagai pisau analisisnya, hal ini dapat dibuktikan ketika ia menafsirkan surat *Al-Fatihah* ada sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran digunakan dari mulai *Asbab An-Nuzul* ayat, penjelasan kosa kata, *Munasabah* ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.

Adapun corak penafsiran, *Tafsir Al-Azhar* mempunyai corak *Adab Al-Ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bahasa-bahasa yang teliti, menjelaskan arti yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem yang ada pada saat itu¹⁰.

¹⁰ Kiki Muhammad Hakiki, *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia, Op-Cit*, h. 169

II. Deskripsi Tentang Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Menurut

Hamka dalam Tafsir Al-Ahzar

A. Q.S Luqman Ayat 13-19

QS. Luqman adalah surat ke-31 yang terdiri dari 34 ayat yang diturunkan di Mekah. Al-Qur'an tidak menekankan asal usul Luqman, tetapi yang penting adalah dasar-dasar kebijaksanaan yang diwarisi kepada putra-putranya, yang memiliki kemuliaan yang begitu tinggi, sehingga mereka dicatat sebagai ayat-ayat dari Al Qur'an, disebutkan dua kali, yaitu dalam ayat 12 dan 13 dalam surat ke-31, yang dinamai setelah Luqman. Dijelaskan dalam ayat 13-19 beberapa keinginannya kepada putranya, untuk menjadi pegangan hidup bagi manusia. Keinginan Luqman untuk putranya hanya terdiri dari 7 ayat. Tetapi dalam ayat ketujuh dasar-dasar Pendidikan penting bagi seorang ayah, yang tidak akan berubah selama manusia masih hidup di dunia ini.

Sebelum memaparkan kajian tentang peran ayah dalam mendidik anak, penulis akan menyajikan Q.S Luqman ayat 13-19 beserta arti, asbabun nuzul serta muhasabahnya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ
فَأَنْبِئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ
فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”¹¹

1. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul dalam Surat Luqman tidaklah diketahui bagaimana sebab turun dari kesemua ayatnya, yang penulis dapatkan asbabun nuzulnya berdasarkan sumber yang tepat adalah ayat 15. Asbabun Nuzul Ayat 15

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. VIII hlm. 230-267

berkenaan tentang sahabat Rasulullah yang berbeda keyakinan dengan ibu kandungnya sendiri, adapun cerita lengkapnya di kisahkan sebagai berikut,

Thabrani dari Sa'ad bin Malili meriwayatkan bawa, Sa'ad bin Abi Waqās,a.s, ia berkata, 'Tatkala aku masuk Islam, ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum sebelum aku meninggalkan agama Islam itu. Untuk itu pada hari pertama aku memohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua, aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau masih tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga, aku mohon kepada beliau agar mau makan dan minum, tetapi tetap menolaknya. Oleh karena itu, aku berkata kepadanya, Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seribu jiwa dan keluar satu persatu dihadapan saya sampai ibu mati, aku tidak akan meninggalkan agama yang aku peluk ini. Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun mau makan. Dan disebabkan turunnya ayat ini sehingga dapat diambil pengertian bahwa Sa'ad tidak berdosa karena beliau tidak mengikuti keinginan ibunya untuk kembali kepada kesyirikan. Hukum ini berlaku pula untuk seluruh umat Nabi Muhammad saw yang tidak boleh taat kepada orangtuanya mengikuti agama syirik dan perbuatan dosa yang lain.¹²

¹² Muhammad Husein al-Thabathabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. (Lebanon: Muassasat Al-Alam Li Al-Matba'ah, 1991) hal. 188

Maka turunlah Q.S. Luqman/ 31: 15 yang berbunyi,

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِنَّ إِلَّاهُ لِيَّ مُرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.”

2. Munasabah

a. Munasabah antara Q.S. Luqman/ 31: 12 dan 13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾

“Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".¹³

Pada ayat diatas menjelaskan tentang kesalehan seorang hamba Allah swt sehingga ia dianugerahkan hikmah dan kebijaksanaan serta terhindar dari kesesatan. Al-Razi menjelaskan bahwa hikmah adalah sesuai perbuatan dengan pengetahuan. Setiap manusia telah diberi hidayah oleh Allah swt, sehingga ilmu yang diperoleh sesuai dengan perbuatan. maka ayat 12 ini menjelaskan bahwa Luqman dapat hikmah karena dia sanggup mengerjakan

¹³Departemen Agama RI, op, cit., h. 630.

suatu amal sesuai dengan ilmu yang ia peroleh.¹⁴ Menurut Sayyid Quthb, Luqman diberi hikmah dalam hal menasihati anaknya dengan bijaksana seperti pengikraran terhadap Allah swt, persoalan akhirat disertai dengan pengaruh terhadap jiwa manusia.¹⁵

Sedangkan Ayat 13 dijelaskan bahwa,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Penulis telah menjelaskan ayat 12 yakni hikmah yang diberikan kepada Luqman adalah sifat syukur. Hubungannya dengan ayat 13 adalah rasa syukur yang sempurna akan mengantarkan seseorang pada kemurnian tauhid kepada Allah SWT. Karna tauhid adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Semua persoalan yang dilakukan oleh manusia tidak dapat dipisahkan dengan perkara tauhid. Karena sejatinya tujuan manusia diciptakan adalah untuk mentauhidkan Allah SWT.

b. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 14 dan 13.

Pada ayat 13 telah dijelaskan bahwa Luqman menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Allah swt dengan apapun. Sebagai rasa syukur Luqman kepada Allah swt. Maka ayat berikutnya berbunyi,

¹⁴Hamka Tafsir Al Azar, op, cit. h 115

¹⁵Sayyib Quthb, fi Zhilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin, dkk. Tafsir fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an, jil. 9 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 164.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

Pada ayat 14 dijelaskan agar seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya. Sebab Berbakti kepada kedua orang tua tidak dapat dilakukan apabila seorang anak masih mensekutukan Allah. Namun jika seorang anak sudah tidak mensekutukan Allah tentu dia akan mudah untuk berbuat baik kepada ibu dan bapaknya.

c. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 15 dan 14

Setelah ayat 14 menjelaskan agar seorang anak berbakti kepada kedua orang tua nya. Maka ayat berikutnya berbunyi,

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَيَّ تُمْرَأَتُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang pengecualian menaati kedua orang tua. Karena ketaatan manusia kepada makhluk tidak bisa disandingkan dengan

ketaatan kepada Allah. Walaupun pada ayat 14 seorang anak diperintahkan untuk taat kepada manusia namun pada ayat 15 Allah memberikan batasan tentang ketaatan apa yang harus dilakukan kepada mereka. Yakni mengenai ketaatan terhadap apa yang Allah perintahkan saja bukan pada perkara yang Allah larang.

d. Munasabah Q.S Luqman/31: 16 dan 15

Jika pada ayat 15 al-Qur'an menetapkan akidah sebagai ikatan pertama sebagai pengantar pembuka, pemberi rekomendasi dan mukaddimah bagi ikatan nasab dan darah. Walaupun ikatan nasab dan darah memiliki kekuatan cinta kasih sayang yang kuat, namun ia berada dalam urutan berikutnya setelah ikatan akidah, serta masalah akhirat. sementara ayat selanjutnya berbunyi,

يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat 16 digambarkan bahwa dengan adanya akhirat membuktikan bahwa Allah swt memiliki ilmu yang sangat luas dan segala perbuatan yang dilakukan oleh umatnya akan diliput oleh-Nya. Untuk mengontrol perilaku manusia sehari-hari. Sebab pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Sehingga hal ini merupakan sesuatu yang mutlak, yakni dengan adanya pembalasan di akhirat.

Termasuk ketaatan kepada orang tua dalam hal kemasiatan sebagaimana ayat 15 juga akan dicatat disisi Allah dan akan dibalas di akhirat kelak.

e. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 17 dan 16

Ayat 16 menjelaskan tentang kehidupan sesudah mati yakni hari pembalasan di akhirat. Sekecil apapun kebaikan dan keburukan yang dilakukan oleh manusia , maka Allah swt akan membalasnya dengan balasan yang setimpal. Oleh karena itu, ayat selanjutnya berbunyi,

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Ayat 17 menjelaskan kepada manusia bahwa hendaknya seseorang mendirikan salat, berbuat baik, mencegah dari sifat buruk dan bersabar. Dengan melaksanakan salat seseorang akan melatih lidah, hati dan seluru badan selalu mengingat Allah swt. Shalat wajib dilakukan lima kali sehari semalam. Khusus untuk laki-laki diwajibkan salat berjamaah di masjid. Ketika seseorang memiliki ibadah yang kuat, akan mendorong dirinya untuk berbuat baik kepada orang lain. Serta mencegah manusia untuk berbuat yang tidak baik juga menanamkan dalam diri sifat sabar. Karena jika seseorang melakukan shalat dia akan mengerti bahwa setiap perbuatan baik itu kecil atau besar pasti ada pertanggung jawabnya sebagaimana dijelaskan dalam ayat 16 sebelumnya.

f. Munasabah Q.S. Luqman/ 31: 19,18 dan 17

Pada ayat 17 telah dijelaskan bahwa dengan melaksanakan sholat seseorang akan menjadi lebih hati-hati dalam bersikap, terutama ia akan senantiasa menciptakan hubungan yang baik dengan masyarakat. Sebagaimana ayat 18 dan 19 berbunyi,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai

Ayat ini menjelaskan agar tidak bersikap sombong kepada manusia. Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya maka, sholat adalah jawaban yang sangat tepat untuk mengobati sikap sombong yang ada pada diri seseorang, serta sikap saling memberi nasehat kepada sesama juga dapat melukan hati yang keras karna sombong. Jika seseorang telah mampu terhindar dari sikap sombong maka ia akan berhati hati dalam bertindak ternasuk ia akan memperhatikan etika berjalan dan berbicara agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

B. Penafsiran Buya Hamka Terhadap Q.S Luqman ayat 13-19

1. Penafsiran Buya Hamka Q.S Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”

Hamka berpendapat dalam surat Luqman ayat 13 bahwa *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya*”. Ayat ini memiliki makna bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah diajarkannya dan disampaikan kepada anaknya, sebagai petunjuk utama dalam kehidupan. *“wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah”*, artinya janganlah kamu mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Bahkan Tuhan yang selain Allah itu adalah alam belaka, itu merupakan ciptaan Allah. Tidaklah Allah itu bersekutu atau bekerjasama dengan Tuhan yang lain di dalam menciptakan alam ini. *“sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”*. Maksud dari kedzaliman yang besar adalah menganiaya diri sendiri dan memperbodoh diri sendiri.

Sungguh ia telah benar-benar menganiaya diri sendiri jika dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah. Dia menganiaya dirinya dikarenakan Allah telah mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dikehendaki oleh Allah menjadi

Khalifah-Nya di muka bumi. Oleh karena itu maka hubungan setiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatupun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali Allah. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendiri yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain.¹⁶

Mempersekutukan yang selain Allah adalah aniaya yang paling besar. Sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia itu sendiri pun jadi berpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.¹⁷

2. Penafsiran Buya Hamka Q.S Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

Menurut Hamka mengenai pendidikan akhlak dari ayat 14 adalah, *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya”*. Perintah kalau datangnya dari Allah siratnya ialah wasiat. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan memulai jalan kedua ibu

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, Op.Cit., h. 150

¹⁷ *ibid.*, h. 158

bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Maka jauhlah berbeda anggapan dan ajaran Islam dengan ajaran lain yang mengatakan bahwa persetubuhan kedua ibu bapak menyebabkan manusia menderita malang dalam dunia ini. Malahan ada satu ajaran di kalangan Kristen yang memandang bahwa persetubuhan adalah akibat dari dosa Adam dan Hauwa, sehingga manusia lahir buat hidup menanggung dosa. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia ini adalah buat beribadat kepada Tuhan. Buat berterima kasih. Dan buat jadi khalifah. Semuanya tidak dapat dilaksanakan kala kita tidak lahir ke dunia. Sebab itu hormatilah ibu bapak yang tersebab dia kita telah dimulculkan oleh Allah ke dunia.¹⁸

“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan sulit bertambah sulit” dalam penggalan ayat ini di gambarkan bagaimana kesulitan ibu dalam mengandung, sulit yang bertambah sulit. kesulitan sejak dari mengandung bulan pertama, kemudahan bertambah kesulitan tiap kali bertambah bulan dan sampai di puncak kesulitan di waktu anak di lahirkan. Lemah seluruh badan ketika berusaha untuk melahirkannya; *“dan memeliharanya dalam masa dua tahun”*. Yakni sejak melahirkan kemudian ibunya mangasuh, menyusukan, memotong, memelihara, menjaga, merawat ketika sakit dan senangnya. Hal itu dimulai Sejak dia masih terlungkup tidur, sampai berangsur pandai menungkut, sampai berangsur bersingsut, samapi berangsur merangkak sampai bergantung berangsur berjalan,

¹⁸ *ibid.*, h. 159

bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak. Sampai tidak jatuh lagi. Semua itu terjadi kurang lebih dalam masa 2 tahun.¹⁹

Kemudian dalam penggalan ayat “*bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu*”. Memiliki arti syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya kejadian itu, yakni sejak mengandung hingga mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, serta dipenuhi rasa cinta dan kasih, merupakan Rahmat dari Allah Subhānahu wa Ta’āla. Kemudian setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibunya yang mengasuh dan ayahnya yang membela dan melindungi anak-anaknya. Ayah pula yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Kemudian barulah pada akhirnya diperingatkanlah kemana akhir perjalanan ini, “*Kepada-Kulah tempat kembali*”.²⁰

Dapat dibayangkan bahwa di ujung ayat ini memiliki keharusan yang mesti dilakukan. Yaitu cepat atau lambat ibu-bapak itu akan meninggal dunia, dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendirikan rumah tangga, mencari teman hidup dan beranak bercucu; untuk semuanya akhirnya pulang kepada Allah.²¹

3. Penafsiran Buya Hamka Q.S Luqman ayat 15

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

¹⁹ *ibid.*, h. 159

²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984), h. 158-159

²¹ *Ibid.*, h. 159

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada ilmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”.

Ilmu yang sejati hendaknya diyakini oleh manusia. Pada dasarnya jika manusia yang telah memiliki ilmu maka ia akan sulit untuk digeserkan oleh sesama manusia kepada sesuatu pendirian yang tidak bedasar pada dasar ilmiah. Bahwa Allah itu adalah Esa, yang berarti puncak dari segala ilmu dan hikmah, satu ketika ada seorang anak yang setia kepada kedua orang tuanya akan mengalami desakan bahkan sampai dikerasi, dan dipaksa oleh orang tuanya buat mengubah pendirian yang telah diyakini. Saat ini banyak terjadi orang tua yang seharusnya dihormati malah justru merekalah yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar Tauhid dengan kesyirikan. Oleh sebab itu dalam ayat ini ditegaskan bahwa Tuhan memberikan pedoman, *“Janganlah engkau ikuti keduanya”.*

Maka akan timbul pertanyaan, “Apakah dengan demikian si anak bukan mendurhaka kepada orang tua?” Jawabnya sudah diberikan oleh Tuhan pada ayat selanjutnya: *“Dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya”.* Itu menandakan bahwa keduanya harus selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma’ruf. Dan jangan mereka dicaci dan di hina, Tunjukkan saja bahwa dalam hal aqidah memang

tidak bisa disatukan antara aqidah engkau dengan aqidah beliau. Kalau mereka sudah tua, rawat dan jagalah mereka dengan sebaik-baiknya.²²

“Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku”. Yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman. Karena merupakan jalan yang selamat, yang tidak membahayakan. *“kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu”*. Ayat ini member pengertian bahwa kedatangan kita adalah kehendak Allah dan perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah kemudian nantinya kita akan kembali kepada-Nya *”Maka akan aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”*. Sesungguhnya Allah yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. Oleh karena itu mulai dari saat ini petunjuk Allah harus kita terima, dengan cara mengikuti jalan oleh orang yang beriman. Jangan mencari jalan sendiri.²³

4. Penafsiran Buya Hamka Q.S Luqman ayat 16

يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): ”Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

Dalam tafsir Al Azhar Hamka menjelaskan bahwasanya pada ayat, *“Wahai anakku! Jika ada sesuatu”*. Maksud dari sesuatu disini adalah suatu amalan dan usaha yang dilakukan; *”sebesar biji sawi dari dalam batu’*, biji sawi merupakan

²²Ibid.,h. 160

²³Ibid.,h. 161

benda yang amat halus. jika biji sawi itu terletak di dalam batu, sehingga tersembunyi, maka tidak ada orang yang dapat melihatnya; *“ataupun di semua langit”*, terletak jauh di salah satu dari pada langit yang tujuh tingkat, *“ataupun di bumi”*, tersembunyi entah dimana. Sehingga tidak ada orang yang mengetahuinya, dan tidak ada orang yang peduli, karena biji sawi sangatlah halus; *“niscaya Allah akan mendatangkannya”*. Maka perbuatan atau amalan yang dilakukan sebesar biji sawi itu, walaupun tersembunyi di dalam batu, sehingga tidak ada orang yang melihatnya ataupun mengetahuinya. Bahkan sampai lebih jauh lagi letaknya disalah satu langit yang tujuh tingkat, ataupun terletak di muka bumi yang mengandung lima benua dan lautan besar, manusia tidak tahu, namun Allah pasti mengetahuinya. karena Dia yang Maha mengetahui. Oleh karena itu jika berbuat baik jangan lah semata-mata ingin diketahui oleh manusia. Sebab semua manusia tidak akan dapat mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari pada Allah sendiri yang akan dapat menilai dan menghargainya. *“Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Luas”*, sehingga tidak ada yang lepas dari perhitungan-Nya dan keadilan-Nya. *“Maha Teliti”*. Sehingga sejak dari yang serba kasar dan besar sampai kepada yang serba halus dalam pengetahuan-Nya semua.²⁴

Ayat ini amat penting bagi memperteguh hubungan batin insan dengan Tuhan-nya, pengobat jerih payah atas amal usaha yang kadang-kadang tidak ada penghargaan dari manusia. Banyak dalam dunia ini manusia yang jadi bahagian penting dari seluruh masyarakat, namun penting nelayan miskin di tepi pantai? Kalau mereka tidak turun ke laut mencari ikan, yang harganya untuk membeli

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Op, Cit.*, h, 160

beras bagi makanan anaknya, niscaya tidaklah orang kota merasakan empuk dan enak daging ikan? Tapi siapa yang menghargai nelayan?

Seorang orang penting dalam perjalanan dengan mobilnya dari kota kediamannya ke kota jauh, dibawa oleh sopirnya. Tiba-tiba dengan tidak disangka ada kerusakan pada mobil itu, sehingga mereka terpaksa berhenti di tengah jalan, di dekat rimba belantara. Hanya sebuah pondok kecil saja yang ada di tepi jalan itu. Orang penting itu dan keluarganya dan sopir terpaksa berhenti dan berteduh di muka rumah itu. Padahal panas sangat terik. Lalu anak perempuan kecil dari yang empunya pondok membawa sebuah kendi tanah ke hadapan orang-orang yang terpaksa berhenti itu dan mempersilahkan mereka minum. Oleh karena sangat haus, air itu mereka minum. Anak itu merasa sangat berbahagia karena orang-orang kota yang berpakaian neces itu sudi meminum pemberiannya. Air seteguk hanya suatu amalan kecil. Namun dia tercatat di sisi Allah. ²⁵

5. Penafsiran Buya Hamka Q.S Luqman ayat 17

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

“ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”

Didalam Tafsir al-Azhar dalam ayat 17 yang berbunyi. *“Wahai anakku!*

Dirikanlah sholat ,dan menyerulah berbuat yang ma'ruf,dan mencegahlah

²⁵*Ibid*,h. 162

berbuat yang mungkar, dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau”.

Dialam ayat ini setidaknya ada 4 modal hidup diberikan Luqman kepada anaknya dan kemudian dapat pula menjadi modal bagi kita semua. Keempat modal itu adalah Sholat, melakukan perbuatan yang ma'ruf, mencegah orang untuk berbuat munkar, serta selalu bersikap sabar dalam segala hal.

Untuk meningkatkan hubungan dengan Allah, serta untuk menguatkan rasa syukur kepada Tuhan atas ni'mat dan perlindungannya yang senantiasa diberikan kepada kita, maka dirikanlah Sholat. Dengan sholat kita melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan selalu ingat kepada tuhan. Dalam Agama kita Islam telah ditentukan bahwa wajib kita mengerjakan sholat itu sebanyak lima kali sehari semalam; jangan sampai kurang dari itu! Namun jika melakukan sholat lebih dari itu maka dibolehkan!²⁶

Kita dapat menghitung sendiri betapa besar kesan kepada jiwa jika nama Allah selalu jadi sebutan; *“Allahu Akbar, Alhamdulillah, Subhanallah;* dengan merundukkan badan ketika ruku', dengan mencecahkan kening ketika sujud, dengan tegak yang lurus tidak melenggong ke kiri kanan, kita akan mendapat kekuatan pribadi, lahir dan batin, moral dan mental!²⁷ *“Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”*, maksudnya adalah jika kita menginginkan menjadi manusia yang berarti dalam pergaulan hidup di dunia ini. Kerjakanlah Sholat, amar ma'ruf nahi munkar dalam hubungan dengan masyarakat, dan sabar untuk

²⁶Hamka, *Op.Cit.*,h, 163

²⁷ *Ibid.*, h. 164

mencapai apa yang dicita-cita. Karena apapun lapangan hidup yang kita masuki, kalau kita tidak sabar, kita akan patah di tengah jalan.

6. Penafsiran Buya Hamka Q.S Luqman ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”

“Dan janganlah engkau palingkan muka engkau dari manusia”. Ini merupakan budi pekerti, sopan santun dan akhlak yang tertinggi. Yaitu jika sedang bercicara kepada seseorang hendaklah hadapkanlah muka engkau kepadanya. Menghadapkan muka adalah tujuan dari menghadapkan hati. Dengarkanlah ucapan lawan bicara, dengarkan baik-baik. Kalau engkau bercakap dengan seseorang, padahal mukamu engkau hadapkan ke hadapan yang lain, akan tersinggunglah perasaannya. Dirinya tidak dihargai, perkataannya tidak sempurna didengarkan.²⁸

“Dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak”. Mengangkat diri, sombong, mentang-mentang kaya, mentang-mentang gagah, mentang-mentang di anggap orang jago, mentang-mentang berpangkat dan, sebagainya. *“Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”*.

²⁸ *ibid.*, h. 165

7. Penafsiran Buya Hamka Q.S Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ



“ Dan sederhanaalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai ”

Menurut Hamka dalam tafsirnya ayat 19 mengatakan bahwasanya, *“Dan sederhanaalah dalam berjalan”*. Jangan cepat dalam berjalan. Jangan lambat tertegun-tegun, karena itu dapat membawa malas dan membuang waktu saat berjalan ; bersikaplah sederhana. *“Dan lunakkanlah suara”*. Jangan bersuara keras tidak sepadan dengan yang hadir. apalagi lagi jika berbicara dihadapan orang ramai di tempat umum. Orang yang tidak tahu sopan santun lupa bahwa di tempat itu bukanlah dia berdua dengan temannya itu saja yang duduk. Lalu dia bersuara keras-keras. *“Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara, ialah suara keledai”*.

Mujahid berkata: “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.”

Oleh karena itu tidak disalahkan apabila orang bercakap yang lemah lembut; dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau perumpamaan seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.²⁹

²⁹*Ibid.*,h. 167

Kalau kita renungkan dan fikirkan 7 ayat yang mengandung wasiat luqman itu, dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa ayat-ayat ini mengandung dasar-dasar pendidikan bagi seorang muslim. Dia dapat jadi sumber inspirasi mengatur pokok-pokok pendidikan anak-anak kaum muslimin. Dia mengandung pokok akidah, yaitu kepercayaan Tauhid terhadap Tuhan, yang menyebabkan timbulnya jiwa merdeka dan bebas dari pengaruh benda alam. Sesudah itu ialah dasar dari tegaknya rumah tangga Muslim, yaitu sikap hormat, penuh cinta dan kasih sayang dari anak kepada ibu dan bapak. Sambil lalu di jelaskan pula bahwa masa pengasuhan kanak-kanak bagi seorang ibu yang sebaik-baiknya ialah dua tahun; jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat.

Diberikan pula pedoman hidup apabila bertikai pendapat diantara orang tua dan anak. jika ibu bapak masih hidup tetap dalam kufur, padahal anak sudah memeluk agama yang benar. Cinta tidaklah berubah, tetapi kecintaan kepada ibu bapak tidak boleh mengalahkan aqidah. Di sini disuruhkan orang berlaku yang patut, yang ma'ruf kepada kedua orang tuanya. Dalam pelaksanaannya, maka 'Umar bin Khattab telah memberikan tuntunan bagaimana mendidik anak. Kata beliau: "Ajarkan dan didiklah anakmu sesuai dengan zaman yang akan dihadapi."

BAB IV

ANALISIS PERAN AYAH DALAM PENDIDIKAN ANAK

I. Karakteristik Pendidikan Yang Terdapat Dalam QS Luqman Ayat 13-19

Berdasarkan Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-19 didalam ayat-ayat tersebut terdapat Lima karakteristik pendidikan Luqman al hakim dalam mendidik anaknya. Adapun Lima poin tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendidikan Akidah (Tauhid)

Secara sederhana pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah. Pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah ini, menurut pendapat Chabib Thoha, “supaya anak dapat memiliki dan meningkatkan terus menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur”.¹

Dengan kata lain pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata. Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu,

¹ Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 62

mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya. Dalam agama Islam, akidah merupakan ajaran inti serta misi yang di miliki para Nabi. Baik atau tidaknya seseorang dapat dilihat dari akidahnya karena amal saleh merupakan cerminan dari akidah yang sempurna.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati mengenai Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang harus di sembah, perkataan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yakni menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah serta Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya. Akidah yang demikian mengandung pengertian bahwa pada seseorang yang beriman, tidak ada rasa dalam hati ataupun ucapan di mulut serta perbuatan, melainkan menggambarkan iman terhadap Allah, artinya tidak ada niat, ucapan, dan perbuatan yang di lakukan oleh seorang beriman itu, kecuali satu jalan dengan kehendak Allah.

Pentingnya pendidikan akidah ini bagi seorang ayah dikisahkan dalam firman Allah subhānahu wa ta'āla. Qur'an Surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²

Di dalam Al-qur'an penyebutan kata anak terdapat tiga panggilan yakni (ابْنُ) *ibn*, (بُنَيَّ) *bunayy*, (وَلَدٌ) *walad*. Kata *ibn* bermakna sesuatu yang lahir oleh sesuatu. Sementara Kata (بُنَيَّ) *bunayy* adalah *tashghir* dari *ibn* yang dapat diartikan anak kecil, anak kandung, murid, atau anak didik, yang banyak mengabdikan dan menaati perintah-perintah Allah. Sedangkan Kata (وَلَدٌ) *walad* memiliki arti sebagai dasar kelahiran anak keturunan yakni anak kandung atau anak terlahir secara biologis.³

Kata syirik adalah kata yang berasal dari bahasa Arab yakni (شِرْكٌ) *syirka*, (يَشْرِكُ) *yasyuraku*, (الشِّرْكُ) *as-syirkun*, yang berarti menyekutukan. Syirik terbagi menjadi dua bagian, syirik kecil dan syirik besar. Syirik kecil adalah memelihara selain Allah menyertainya dari sebagian urusannya, dan merupakan perantara dari perbuatan syirik besar. Misalnya dalam perbuatan yaitu bersumpah selain nama Allah, dan dalam hal keinginan dan niat, seperti *riya'*. sementara Syirik besar adalah menetapkan sekutu bagi Allah, yaitu memalingkan sesuatu bentuk ibadah kepada selain Allah.⁴

Kata (ظَلَمَ) *zhulm* dari (ظَلَمَ) *zhalama* memiliki dua arti, pertama diartikan lawan dari bercahaya dan bersinar, kedua diartikan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dapat disimpulkan bahwa zhalim adalah orang

² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang disempurnakan (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Jil. VIII hlm. 230

³ M. Quraish, Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002.) h. 80

⁴ *Ibid.*, h. 84

yang tidak mendapatkan sinar dan cahaya, serta berbuat sesuatu tidak pada tempatnya. Kezaliman terbagi menjadi 3 yakni:

- a. Zhalim terhadap Allah, Zhalim kepada Allah adalah kezaliman yang paling buruk, diantara bentuk-bentuk kezaliman terhadap Allah yaitu, kufur (mengingkari Allah) dan syirik (menyekutukan Allah).
- b. Zhalim terhadap diri sendiri, Zalim kepada diri sendiri adalah segala perbuatan dan tindakan yang merugikan diri sendiri, baik itu di dunia maupun di akhirat kelak.
- c. Zhalim terhadap orang lain, Zalim kepada orang lain adalah berbuat sesuatu yang merugikan atau melukai orang lain. Baik hal itu berkaitan dengan harga diri, harta ataupun fisiknya.⁵

Dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13, Allah *Subhānahu wa Ta'āla*. mengisahkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya agar anaknya hanya menyembah Allah *subhānahu wa ta'āla*. dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Ungkapan '*lā tusyrik billāh*' yang ada di dalam ayat ini, memberikan pengertian bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan yang sangat penting yang harus ditanamkan seorang ayah kepada anaknya karena hal tersebut merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman.

Pendidikan untuk agar senantiasa bersyukur kepada Allah dan pemurnian aqidah serta meninggalkan segala perbuatan yang menyekutukan Allah senantiasa ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya. hal ini memiliki

⁵ Ahmad, Wahid., *Risalah Akhlak, Panduan Perilaku Muslim Modern*. (Solo: Era Intermedia. 2004) h. 185

untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*. Karena sebesar apapun amalan dan sekecil apapun maksiat yang dilakukan, akan dibalas Allah *Subḥanahu wa Ta'āla*.

Dalam ayat ini, Penyampaian materi pendidikan diawali dengan penggunaan kata “*Yā bunayya*” (wahai anakku) yang merupakan bentuk *taṣḡīr* dalam arti belas kasih dan rasa cinta, dan bukan merupakan bentuk *taṣḡīr* penghinaan atau pengecilan. Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan aqidah serta komunikasi yang baik antara ayah dengan sang anak. Berkenaan dengan larangan berbuat syirik tersebut Allah kemudian berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Isra' 22,

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا ﴿٢٢﴾

“Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan Allah”

Penjelasan Al-Qur'an mengenai perbuatan manusia yang mgarah pada syirik adalah: Al-Qur'an menjelaskan bahwa cukup Allah saja sebagai pelindung dan penolong, manusia tidak perlu mencari perlindungan selain Allah, hal itu karena dapat menjatuhkan manusia ke dalam perangkap kesyirikan. Larangan ini kemudian dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk berbuat syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa yang besar.⁶

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa persoalan tauhid diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, agar memerintahkan untuk

⁶ Abdullah bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, (Pentj. Bani Syarbaini, Jakarta: Pustaka Attazkia, 2006), hal. 76.

menjauhkannya. Pesan mulia ayah kepada anak ini terjadi karena sikap tulus dari seorang ayah yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol sehingga perlu ditekankan.

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Q.S Lukman:13).

Orang-orang yang dianugerahkan hikmah oleh Allah Subhānahu wa Ta’āla di antara manusia sesungguhnya mereka sejak dulu selalu menyerukan perkara tauhid dan larangan berbuat syirik. Dalam penggalan ayat di atas (*yā bunayya lā tusyrik billāh*), dapat kita dipahami bahwa sebagai seorang ayah, pelajaran yang paling utama mesti ditanamkan pada seorang anak adalah pelajaran ketauhidan. Dengan kata lain, seorang ayah memiliki kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah Subhānahu wa Ta’āla dan tidak menyekutukan-Nya.

Landasan pertama dalam pembentukan karakteristik dan moral anak adalah Pendidikan aqidah. Kewajiban seorang ayah adalah memelihara akidah mereka, jangan sampai dikotori oleh keyakinan atau kepercayaan yang salah. Janganlah menyekutukan Allah Subhānahu wa Ta’āla. Janganlah mengangkat Tuhan selain Allah Subhānahu wa Ta’āla. Dengan pendidikan tauhid yang diberikan, anak-anak akan mempunyai pegangan sehingga tidak akan kehilangan kompas dalam keadaan dan situasi yang bagaimanapun. Baik di waktu lapang maupun di waktu sempit. Karena mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang dijumpai dalam kehidupan ini, berasal dari yang Maha Kuasa dan akan kembali kepada-Nya pula.

Dalam syariat Islam pelaku syirik dihukum dengan hukuman yang sangat berat. Diantaranya adalah:

- a. Allah Subhānahu wa Ta'āla tidak akan mengampuni dosa-dosa syirik, apabila pelakunya meninggal dalam keadaan belum bertaubat. Sebagaimana dalam Firman Allah dalam Al-Qur'an surat al-Nisā ayat 48, berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۚ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

- b. Yang kedua Allah Subhānahu wa Ta'āla tidak mau menerima amalan orang yang syirik dan segala hal yang dilakukannya adalah sia-sia. Sebagaimana Allah Subhānahu wa Ta'āla berfirman dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 65,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكَتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

“Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabinabi) yang sebelummu.”Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”

- c. Yang ketiga Laki-laki musyrik diharamkan menikah dengan wanita muslimah, begitupun sebaliknya lelaki muslim diharamkan menikah

dengan wanita musyrik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 221,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَغَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو
إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ ءَايَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”

- d. Yang keempat seorang yang melakukan kesyirikan haram masuk kedalam syurga, dan akan kekal di dalam neraka. Hal ini sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 72,

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ
يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ
حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun.”

Dari ayat 13 diatas dapat kita lihat bahwasanya Luqman berpesan kepada anaknya sebagai orang yang paling disayanginya dan paling berhak mendapat pemberian yang paling utama dari pengetahuannya. Oleh karena itulah. Luqman dalam nasihat pertamanya berpesan agar anaknya menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun seraya memperingatkan kepadanya.

Dalam kaitanya dengan pendidikan anak. Ayahlah yang berperan penting dalam mendidik anak-anaknya untuk mengenal Allah dan keyakinan yang berkaitan dengan keesaan Allah, karena ayahlah yang dekat dengan anak-anaknya. Sebagaimana yang disampaikan Luqman kepada anaknya, merupakan dasar pendidikan aqidah yang melarang berbuat syirik, karena pada hakikatnya pendidikan aqidah adalah inti dari segala pendidikan. Jika pendidikan tauhid telah sempurna maka pendidikan yang lain akan mudah untuk diajarkan kepada anak.

2. Pendidikan Akhlak Terhadap Orang Tua (*Birr Al-Wālidayn*)

Pendidikan akhlak sangatlah penting bagi seorang ayah untuk mendidik anak-anaknya, akhlak secara bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *khulukun* yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat, tingkah laku, atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak secara terminologis adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan manusia, lahir dan batin.⁷ Akhlak

⁷Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palangka Raya, Penerbit Erlangga, 2011), h, 96

merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan membuat hidup menjadi lebih baik. Akhlak merupakan alat kontrol psihis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.⁸

Pendidikan akhlak anak dalam Al-Qur'an adalah dijadikan sebagai pegangan hidup juga dijadikan sebagai dasar atau alat pengukur baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al-Qur'an itu berarti baik dan harus dijalankan sedangkan apa yang buruk menurut Al Qur'an berarti tidak baik dan harus di jauhi. Tujuan terutama dalam pendidikan ialah pendidikan akhlak, baik perangai dan tingkah laku, halus budi pekerti, keras kemauan, membedakan yang baik dari yang buruk, mengerjakan kebaikan, dan menjauhi kejahatan.

Diantara akhlak yang perlu ditanamkan seorang ayah kepada anak adalah tentang akhlak kepada orang tua atau *Birr al-Wālidayn*. Seperti yang terdapat didalam surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

⁸Hery Noer Aly, MA, Dan H. Munzier S, MA. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h, 89

Kata (الإنسان) *al-insan* yang diartikann dengan “manusia” berasal dari kata (أنس) *uns*, yang bermakna senang, “jinak” dan “harmonis”, atau dapat juga ia terambil dari kata (نسي) *nis-y* yang berarti “lupa”. Ada pula yang berpendapat terambil dari kata (نؤس) *nawsun* berarti bergerak dan dinamika.⁹ Pengertian-pengertian di atas setidaknya memberikan gambaran tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yaitu bahwa ia memiliki sifat lupa, kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang senantiasa melahirkan rasa harmonis, senang, dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Kata (بِالْذَيْنِ) bermakna kedua orang tuanya, berasal dari kata tunggal (والِدٌ) *walid* yang berarti orang tua kandung, Kata (بِرٍّ) *barran* memiliki makna sama dengan *birr* yang memiliki akar kata dari huruf (ب) *ba*, (ر) *ra*’, yang berarti baik hikayat, suara, daratan dan tumbuh-tumbuhan. Sedangkan Kata *barran* dalam ayat tersebut mengartikan bahwa banyak kebaktian atau yang banyak melimpah kebaikan. Jadi berbakti kepada kedua orang tua adalah amal yang dicintai oleh Allah Subḥanahu wa Ta’āla.¹⁰

Makna yang dapat disimpulkan dalam ayat 14 adalah bahwa pendidikan yang diberikan Luqman tidak terbatas pada pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam keluarga, hal ini dikarenakan ayat yang berisi pesan agar berbuat baik kepada kedua orang tua diletakkan di tengah-tengah konteks pembicaraan peristiwa Luqman. Itu sebabnya, wasiat yang diberikan Luqman kepada anaknya menjadi dasar bagi pendidikan pada

⁹ M. Quraish, Shihab, *Op, Cit.*, h. 87

¹⁰ *Ibid.*, h.290

umumnya baik dalam keluarga maupun yang lainnya, antara lain adalah upaya mendidik anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya.

Di dalam ayat 14 materi agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua dijelaskan melalui anjuran untuk dapat menghayati penderitaan dan kesulitan seorang ibu selama mengandung. Cara seperti ini merupakan cara yang sangat efektif karena mampu menggugah emosional seorang anak, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu kematangan dalam aspek emosi atau mental merupakan konsekuensi dari perkembangan pada tatanan psikologis. Emosi adalah kekuatan pengetahuan dan perasaan yang terdapat dalam jiwa manusia. Setiap hal yang berhunungan dengan perasaan (*al-Wujdāniyah*) merupakan hakikat-hakikat yang diketahui melalui emosi, hal ini merupakan fitrah bagi manusia yang dibawanya sejak ia dilahirkan.

Daidalam surah Luqman ayat 14 juga, Allah Subhānahu wa Ta'āla menghendaki agar setiap anak berbakti kepada kedua orang tua mereka dan bersifat lemah lembut kepada keduanya, apabila hal itu dilakukan maka masih jauh dari cukup bila dibandingkan dengan kesulitan dan kelelahan orang tua dalam mengandung, membesarkan dan mendidik anak hingga bertumbuh dewasa.

Karena sangat pentingnya berbuat baik kepada orang tua di ayat yang lain Allah mensejajarkan antara mentauhidkan kepada Allah dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, yaitu Al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِندَكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا
كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Dari ayat di atas dapat kita pahami, bahwa semua manusia yang hidup di dunia ini berhutang budi kepada orang tua. Allah memerintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada ke dua orang tua/ibu bapak. Oleh karena itu anak berkewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu dan bapak. Serta taat terhadap semua perintahnya selama yang diperintahkan tidak bertentangan dengan aturan Allah. Namun jika perintahnya bertentangan dengan perintah Allah maka seorang anak tidak harus taat kepada orang tuanya sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 15,

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”

Dalam QS Luqman ayat 15 diatas dijelaskan bahwasanya ketaatan kepada kedua orang hanyalah kepada perbuatan yang diperintahkan Allah. Bukan pada hal yang Allah larang, jika mereka (orang tua) memaksa terhadap apa yang tidak kamu ketahui hakekatnya, yaitu berbuat syirik kepada Allah. Maka kita dilarang untuk taat kepada mereka. Pendidikan akhlak terhadap orang tua atau *Birr Al-Wālidayn* ini tentunya tidak lepas dari pendidikan tauhid yang telah diajarkan terlebih dahulu, karena melalui pemahaman tauhid yang sempurna lah seorang anak mampu bersikap baik kepada kedua orang tuanya serta berani untuk meloak segala perintah yang bertentangan dengan perintah Allah.

3. Pendidikan intelektual

يَبْنِيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”

Menurut M. Quraysh Shihab kata يَأْتِ بِهَا اللَّهُ yang artinya (niscaya Allah akan mendatangkannya) maksudnya adalah, Allah kelak akan menghisabnya, yani memberi balasan. Ayat ini menunjukan kuasa Allah melakukan perhitungan atas segala amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Setiap amal dan perbuatan yang dilakukan sekecil apapun dan dilakukan

secara tersembunyi pasti akan mendapatkan balasan nanti di akhirat nanti. Kata (لطف) *lathif* berasal dari akar kata (لطف) *lathafa* yang terdiri dari huruf (ل) *lam*, (ط) *tha*, dan (ف) *fa*¹¹. Kata ini mengandung arti lembut, halus, atau kecil. Dari makna tersebut maka lahirlah makna ketelitian dan ketersembunyian. selanjutnya Kata (خير) *Khabir*, berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf huruf (خ) *kha*', (ب) *ba*' dan (ر) *ra*' yang artinya ada pada dua hal, yaitu kelemahan lembutan dan pengetahuan. Khabir dari segi bahasa adalah mengetahui dan juga tumbuh yang lunak. Itu artinya Allah maha lembut, pengetahuan-Nya sehingga ia mengetahui hal-hal yang tidak terlihat.

Seandainya amal sekecil *dzarrah* (biji sawi) itu dibentengi dan ditutupi berada dalam batu besar membisu atau hilang dan lenyap dikwasan langit dan bumi, maka sesungguhnya Allah Subhānahu wa ta'āla. pasti akan membalasnya. Demikianlah karena sesungguhnya Allah, tiada satupun yang tersembunyi bagi-Nya dan tiada sebutir *Dzarrah* pun, baik yang ada dilangit dan di bumi yang terhalang oleh penglihatan-Nya.

Pendidikan intelektual ini masih berhubungan dengan pendidikan tauhid, tanpa tauhid yang sempurna seseorang tidak akan mengetahui bahwa setiap perkara pasti akan dipertanggung jawabkan oleh Allah diakhirat kelak

¹¹ M. Quraish, Shihab, *Op., Cit* h. 134

4. Pendidikan Ibadah (Sholat)

a. Definisi Ibadah

Pengertian ibadah Secara etimologis, kata Ibadah berasal dari bahasa Arab, dari fi'il madhi: 'abada- ya'budu-'ibadatan, yang memiliki arti "mengesakan, melayani dan patuh." Adapun pengertian ibadah secara terminologis terdapat perbedaan pendapat dari beberapa ahli pendidikan dalam mengartikannya hal ini sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.

Ulama di bidang tauhid mengartikan ibadah dengan mengesakan Allah dan menta'zhimkan-Nya (mengagungkan-Nya) dengan sepenuh hati serta menundukan dan merendahkan diri kepada-Nya. Kemudian ulama dibidangakhlak mengartikan ibadah dengan beramal secara badaniyya dan menyelenggarakan segala syari'at. Sementara ulama tasawuf mengartikan, ibadah adalah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan nafsunya, untuk membesarkan Tuhan-Nya. Sedangkan Menurut ulama fiqh, ibadah adalah melakukan segala sesuatu untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala- Nya di akhirat.

Dalam QS Luqman ayat 17 dijelaskan bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk melaksanakan sholat,

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)"

Dalam ayat tersebut Luqman memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Kata *shalat* berasal dari bahasa Arab (صَلَّى) *shalla*, (يُصَلِّي) *yushalli*, (صَلَاةً) *shalatan*. Menurut bahasa shalat adalah doa. Sedangkan menurut istilah shalat adalah ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan khusus yang mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan salah satu bentuk ibadah ritual yang menjadi sarana bagi setiap orang agar senantiasa dekat dengan Allah.

Ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam Islam, tujuan utama dari diciptakannya jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Subhānahu Wa Ta'āla. . Semua ibadah yang ada dalam Islam bertujuan membawa individu ingat akan Tuhan-Nya, dan selalu dekat dengan-Nya. Oleh karena itu, penanaman akan pentingnya ibadah untuk dilakukan, hendaknya di mulai sejak dini. Karena setiap perbuatan yang dilakukan manusia akan menjadi ibadah manakala perbuatan itu dilakukan dengan dasar ilmu dan juga keikhlasan yang tinggi dari si pelaku ibadah. Sehingga akan memperoleh balasan dari Allah. Sekalipun perbuatan atau amal itu hanya sebesar biji sawi.

Setiap orang yang melakukan shalat akan dapat merasakan ketenangan dan ketenteraman dalam batinnya, begitu pun perbuatannya senantiasa terjaga dari perbuatan keji dan mungkar.

Allah berfirman

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari

(perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Pendidikan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan Tauhid. Juga merupakan cerminan dari tauhid yang baik. Ketika anak itu memenuhi panggilan *Rabb*-nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, berarti dia menyambut kecenderungan fitrah yang ada didalam jiwanya sehingga dia akan bisa menyiraminya.

Dalam hal ini Dr. Sa'id Ramadhan Al-Buthi mengatakan,¹²

“Agar aqidah (tauhid) anak tertanam kuat di dalam jiwanya, ia harus disiram dengan air ibadah dalam berbagai bentuk dan macamnya, sehingga aqidahnya akan tumbuh dengan kokoh, dan juga tegar menghadapi terpaan badai dan cobaan kehidupan.”

Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan kepada jiwa anak. Dia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah *subhānahu wa ta'āla*. Ibadah mampu meredam gejolak kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah *subhānahu wa ta'āla*.¹³

5. Pendidikan Sosial (Larangan takabur dan sombong)

Takabur berasal dari bahasa Arab (تَكَبَّرَ) *takabbara*, (يَتَكَبَّرُ) *yatakabbaru*, yang artinya sombong atau membanggakan diri. Secara istilah takabur adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya

¹²Lihat buku karya Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Solo: Pustaka arafah, 2003), h, 174

¹³*Ibid.*, h. 174

dirinyalah yang paling hebat dan benar dibandingkan orang lain. Takabur atau sombong merupakan sifat tercela dan berbahaya. Allah berfirman:

Takabur berasal dari bahasa Arab (تَكَبَّرَ) *takabbara*, (يَتَكَبَّرُ) *yatakabbaru*, yang berarti sombong atau membanggakan diri. Sedangkan secara istilah takabur adalah sikap bangga dengan menganggap bahwa hanya dia yang paling kuat dan benar dibandingkan dengan orang lain. takabur atau sombong adalah sifat yang tercela dan berbahaya. Allah berfirman

فَادْخُلُوا أَبْوَابَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا فَلَيْسَ مَثْوًى الْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٢٩﴾

“Maka masuklah pintu-pintu jahanam, kamu kekal di dalamnya. Maka amat buruklah tempat orang-orang yang menyombongkan diri.

Dalam QS Luqman di jelaskan dalam ayat 18 dan 19,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ
أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

“ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Kata (في الأرض) fi al-ardh atau di bumi di sebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga manusia hendaknya jangan menyombongkan diri dan angkuh di bumi. Kata (مُخْتَالًا) mukhtalan terambil dari akar kata yang sama dengan (خَيَال) khayal.

Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang-orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalan, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang yang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Kata (فَخُورًا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri.

.selanjutnya Kata (مُخْتَالٌ) *mukhtal'*, dan (فَخُورٌ) *fakhur*, memiliki arti kesombongan, arti yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedangkan arti yang kedua kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang angkuh atau sombong dapat terlihat dari kesamaan antara tingkah laku buruk dengan ucapan yang buruk pula.

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebenarnya Allah tidak menyukai orang yang sombong kepada orang lain dan merasa kagum pada diri mereka sendiri. Allah tidak suka orang yang bermegah-megahan dihadapan manusia, baik dengan kekayaan, kemuliaan, atau kekuatan. Karena itu, Allah melarang manusia untuk bertindak sombong. Karena sesungguhnya inilah jalan orang-orang yang murka dan sombong, yaitu mereka yang suka melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat salah kepada orang lain.

Ayat selanjutnya, Luqman menganjurkan agar anaknya sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara. Kata (أُعْضِضْ) *ughdhudh* terambil dari kata (غَضَّ) *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat

kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik. Dengan demikian ajaran di atas anak diminta untuk bersuara rendah atau perlahan, bukan seperti suara keledai. Kata (الْحَمِيرُ) berarti keledai mengungkapkan adanya seseorang yang bertindak bodoh, karena kesombongan dan keangkuhan.

Ayat berikutnya, Luqman merekomendasikan agar anaknya sederhana dalam berjalan dan melembutkan suara. Kata (أَعْضُضْ) *ughdhudh* diambil dari kata (غَضَّ) *ghadhdh* yang memiliki arti bahwa penggunaan sesuatu tidak dalam potensi yang sempurna. Seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, namun dengan suara pelan tapi tidak untuk berbisik. Dengan demikian ketika mengajari anak diminta berbicara rendah atau perlahan, tidak seperti suara keledai. Kata (الْحَمِيرُ) berarti keledai yang mengekspresikan seseorang yang bertindak bodoh, karena kesombongan dan keangkuhan.

Ayat di atas juga member pengertian bahwa berlaku sederhana dalam berjalan, jangan kalian terlalu tergesa-gesa dan jangan pula terlalu lamban. Rendahkanlah suara kalian, janganlah mengeraskan suara apabila tidak perlu, dikarenakan sikap demikian itu akan terlihat lebih berwibawa bagi yang melakukannya. Dan sesungguhnya suara yang paling jelek dan yang paling buruk adalah suara keledai.

Nasihat Luqman tentang putranya, menggambarkan cita-cita kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang berisi ajaran tentang berbuat baik kepada manusia, berbuat baik untuk kedua

orang tua dan mengajarkan cara hidup orang mu'min. Demikian juga ayat tersebut menjelaskan bahwa berbuat baik yang meliputi ibadah seperti berbuat baik dengan kedua orang tua, muraqabah dalam shalat, amar ma'aruf nahi mungkar, kesabaran, tawadhu, tidak berpaling dari manusia, dan pergi berjalan dengan sombong. Berjalan dengan sederhana dan menahan suara keras dalam berbicara ini semua termasuk berbuat baik kepada orang lain. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.

Sikap rendah hati dan tidak sombong ini dapat diwujudkan jika pemahaman tauhid seseorang telah sempurna, ia akan merasa bahwa dirinya tidak akan mampu menandingi Allah Subhānahu wa Ta'āla. , sehingga ia merasa bahawa dirinya bukan siapa-siapa dan tidak ada yang pantas untuk disombongkan.

II. Pandangan tafsir Al Azhar tentang peran ayah dalam pendidikan anak

Seorang Ayah memiliki tanggung jawab terhadap Pendidikan anak-anaknya. Berhasil tidaknya proses pendidikan akan dipengaruhi oleh ayah itu sendiri. Karena ayah memiliki kelebihan tersendiri bila dibandingkan dengan ibu. Didalam penggalan Q.S An Nisa ayat 34 dijelaskan :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ .

..

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka . . .”

Kelebihan yang Allah berikan kepada seorang laki-laki (ayah) merupakan hal sangat berharga bagi orang yang menyadarinya. Oleh karena itu apabila seorang ayah ikut andil didalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, maka anak yang didik akan lebih merasa percaya diri serta memiliki jiwa yang tegas dan pemberani.

Pendidikan anak tidak akan maksimal jika ayah hanya mengandalkan ibu dalam Pendidikannya sementara ayah tidak ikut berperan, pada Q.S. Luqman: 13-19 merupakan gambaran bagaimana seorang ayah ikut berpartisipasi dalam memberikan Pendidikan terhadap anaknya

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan sosok Luqman dalam mendidik anaknya. Beberapa materi yang telah disampaikan oleh Luqman kepada anaknya; seperti akidah, ibadah dan akhlak. Materi akidah terdapat pada ayat 13-19 merupakan pengajaran Luqman terhadap anaknya yakni larangan menyekutukan Allah Subhānahu wa Ta'āla. dengan bentuk apapun. Selanjutnya tentang akhlak terhadap orang tua terdapat pada ayat 14 dan 15, akhlak terhadap manusia sesama manusia terdapat pada ayat 19 serta akhlak terhadap lingkungan terdapat pada ayat 18. Materi tentang ibadah terdapat pada ayat 17 membahas tentang mendirikan salat, mencegah kemungkaran dan menyeru kepada kebajikan. Pada ayat 16 membahas tentang segala yang dilakukan oleh manusia akan dibalas oleh Allah Subhānahu wa Ta'āla. dengan balasan yang setimpal. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka penulis dapat menganalisis sikap yang harus dimiliki seorang ayah dalam mendidik anak.

Berikut ini adalah analisis sikap yang harus dimiliki seorang ayah dalam mendidik anak dengan merujuk pada Q.S. Luqman 13-19 adalah:

1. Ikhlas

Sebagian ayah mengabaikan sesuatu yang sangat penting dalam memberikan pengajaran yakni ilmu dan amal yang ikhlas karena Allah. Buya Hamka beranggapan bahwa ayah yang memiliki niat yang salah akan memberikan dampak yang tidak baik sehingga pengajaran yang disampaikan tidak berkesan pada anak. Padahal ilmu, amal disertai dengan keiklasan merupakan faktor utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Dengan adanya niat yang salah sehingga pendidikan hanya mengarah pada satu sisi saja yakni mengejar kehidupan dunia. Ayah memotivasi anaknya hanya untuk mengejar prestasi dunia bukan mencari *Ridho* Allah. Ketidak ikhlasan dalam berilmu merupakan sesuatu yang sia-sia. Ikhlas dalam perbuatan dan perkataan adalah sebahagian dari iman. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa niat dengan ikhlas.

Sementara Luqman mendapat hidayah dari Allah Subhānahu wa Ta'āla. dengan bersyukur kepada-Nya dan tidak kufur kepada-Nya. Hal ini merupakan puncak hikmah yang telah diberikan kepada Luqman oleh Allah Subhānahu wa Ta'āla. . Luqman mendapat hikmah dari Allah Subhānahu wa Ta'āla. karena ia adalah seorang hamba yang taat beribadah kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla. dalam berbagai hal.¹⁴

¹⁴Hamka *Tafsir al-Azhar*, juz. 21 (Cet. I; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), h. 127.

bersyukur kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla. atas semua nikmat yang telah diberikan dan melaksanakan ketaatan serta menunaikan yang fardu (wajib).¹⁵

2. Bertakwa

Para ulama mendefinisikan takwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah Subhānahu wa Ta'āla. dan meninggalkan larangan-Nya. Buya Hamka mengatakan bahwa seorang ayah harus bertakwa kepada Allah Subhānahu wa Ta'āla. , sebab ayah adalah panutan yang akan dicontoh anaknya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak harus jujur pada diri sendiri dahulu. Sebahagian manusia menilai seseorang dengan ilmu dan perbuatan. kejujuran juga merupakan kunci kesuksesan manusia, di dunia dan akhirat. ¹⁶ Pada Q.S. Luqman: 12, juga dijelaskan bahwa makna hikmah adalah mengetahui sesuatu yang utama dari segala sesuatu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun perbuatan.

3. Berilmu

Menurut Buya Hamka seorang Ayah harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Terutama ilmu tentang pokok-pokok pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam. Menguasai hukum-hukum halal dan haram, etika, akhlak, juga ilmu fiqih, juga ilmu psikologi, juga menggunakan beberapa cara untuk memberi pengajaran terhadap anak. Dengan kesungguhan dan keteguhan seorang ayah diharapkan akan merealisasikan kemuliaan Islam dimasa yang akan datang melalui anak

¹⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zhilali Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk. *Tafsir fi Zhilalil di Bawah Naungan al-Qur'an*, jil. 9 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 3206.

¹⁶ Muslim Life Style Community, *Ensiklopedia Nabi Muhammad saw Sebagai Pendidik*, h. 10.

yang berhasil di didik. Selanjutnya kembali kepada hikmah yang telah diberikan Allah kepada Luqman dalam bentuk pengetahuan adalah ilmu yang disertai dengan pengamalan.

4. Bersabar

Sabar secara etimologi berarti mengekang. Sifat sabar hanya dapat dimiliki oleh orang-orang yang berhati mulia. Lawannya adalah amarah, yakni gejolak dalam jiwa yang menyebabkan pelakunya menjadi buta, tidak bisa membedakan yang buruk dengan yang baik. Buya Hamka mengungkapkan bahwa ayah harus memiliki sifat sabar dalam berinteraksi dengan anaknya. Sebab setiap anak memiliki karakter dan pribadi yang berbeda-beda. Kesabaran seorang ayah dapat diambil dari kisah Lukman ketika ia diejek oleh masyarakat mengenai tubuhnya. Dengan adanya berbagai perbedaan pendapat tentang sosok bentuk tubuh Luqman, namun semua ulama berpendapat bahwa Luqman memiliki kulit hitam dan bibir tebal. Sehingga ia banyak mendapat cemoohan dari masyarakat di sekitarnya.

Pada suatu hari ada seorang yang kaget melihat tampang Luqman yang hitam. Luqman berkata, walaupun engkau melihat kedua bibirku ini tebal, namun yang diucapkannya adalah perkataan lemah-lembut yang penuh mutiara. Walaupun engkau melihat kulit hitam mengkilat, namun hatiku putih bagaikan kaca bersih tanpa noda. Pernyataan di atas merupakan salah satu bukti bahwa Luqman memiliki

sifat sabar yang tinggi dalam menghadapi perkataan orang yang ada di sekitarnya.

III. Metode Pendidikan Ayah terhadap anak Dalam Tafsir Al-Azhar

Dalam mendidik dan mengajari anak menurut Buya Hamka, maka seorang ayah harus mempunyai metode dalam menyampaikan pembelajaran tersebut. Agar tujuan seorang ayah dalam mendidik anak menjadi shalih-shalihah tercapai bukan hanya khayalan belaka. Dan semua itu bisa dilakukan oleh ayah dengan mengambil pelajaran dalam mendidik anak, yang telah diterapkan oleh Luqman al-Hakim dengan metode yang dilakukannya ketika mendidik anak, yang telah tertera/terkandung dalam surah Luqman ayat 13. Adapun metode yang terkandung di dalamnya ialah:

1. Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Didalam tafsir Al-Azhar penyampaian pendidikan seorang kepada anaknya dapat dilakukan secara efektif dengan menggunakan metode nasihat. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Luqman kepada anaknya dalam memberikan Nasihat untuk melaksanakan Sholat.¹⁷ Metode nasihat diawali dengan penggunaan kata “*ya bunayya*” (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgir* dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk diminutive penghinaan atau pengecilan.¹⁸ Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan akidah dan komunikasi efektif antara pendidik dengan peserta

163 ¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz' 18-19-20-21 (Surabaya: Yayasan Latimojang, 1984), h.

¹⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*, (Bandung: Alapabeta, 2009), h. 44.

didik yang didorong oleh rasa kasih sayang sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, dan bahkan lebih.

Mau'izhah adalah nasehat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Mau'izhah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu. Ibnu Atsir mengatakan bahwa adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati.¹⁹ Nasihat dan peringatan tersebut disampaikan dengan tutur kata yang baik dengan memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik.²⁰

Mau'izhah menurut Abdurrahman al-Nakhlawiy, memiliki arti. Pertama, *mau'izhah* berarti nasihat, yaitu penyajian kebenaran dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk mengamalkannya. Kedua, *mau'izhah* berarti peringatan (*tadzkir*), yaitu pemberian nasihat harus dilakukan berulang kali untuk mengingatkan agar nasihat itu berkesan sehingga yang dinasihati tertarik untuk mengikutinya. Berdasarkan pengertian ini, bisa dipahami bahwa nasihat Luqman al-Hakim merupakan sebuah metode pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati seorang anak, serta dilakukan dengan terus-menerus.²¹

Nasihat yang baik tentu saja harus bersumber dari Yang Maha Baik, yaitu Allah Subḥānahu wa Ta'āla. . untuk itu, seorang ayah sebagai pemberi nasihat harus terlepas pula dari kepentingan pribadi dan duniawi. Nasihat

¹⁹ Mahmud al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad Saw.*, terj. Abdul Amin *et.al.* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011), h. 875.

²⁰ Syahidin, *op. cit.*, h. 110.

²¹ Abdullah Husin, *op. cit.*, h. 85-86.

diberikan dengan berpegang pada prinsip ikhlas semata-mata dengan motif mencari ridha Allah Subhānahu wa Ta'āla. . selain ikhlas nasihat juga harus disajikan secara berulang-ulang agar berkesan pada jiwa peserta didik sebagaimana telah dicontohkan Luqman al-Hakim.

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan kebersihan masyarakat. Pemberian nasihat memiliki peran yang penting dalam memantapkan persaudaraan diantara umat Islam. Terlebih, nasihat itu diberikan hanya karena Allah Subhānahu wa Ta'āla. . Demikianlah, Alquran telah menampilkan Luqman al-Hakim sebagai pemberi nasihat dalam ayat ini, seakan-akan Allah Subhānahu wa Ta'āla. , memberikan pesan kepada para pendidik agar ikhlas dan diiringi dengan perasaan kasih sayang dalam menyampaikan nasihat kepada peserta didik, seperti keikhlasan dan kasih sayang orang tua dalam memberikan nasihat kepada anaknya

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena dapat mengarah pada terciptanya kemakmuran, kedamaian dan kebersihan masyarakat. Memberi nasihat memiliki peran penting dalam memperkuat persaudaraan di kalangan umat Islam. Apalagi nasehat itu diberikan hanya karena Allah Subanahu wa Ta'āla. . Dengan demikian, Alquran telah menghadirkan Luqman al-Hakim sebagai penasihat dalam ayat ini, seolah-olah Allah Subhanahu wa Ta'ala. , memberikan pesan kepada para ayah untuk

menjadi ikhlas dan disertai dengan perasaan kasih sayang dalam menyampaikan nasihat kepada anak,²²

2. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar memberikan isyarat kepada kita bahwa Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang sangat efektif dan meyakinkan untuk membentuk kepribadian anak-anak, baik dalam bidang moral, spiritual dan sosial. Ini karena seorang ayah adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam semua perilakunya, sopan santun dan semua kata-katanya. Bahkan disadari atau tidak, sosok ayah itu dicetak dan tercermin dalam jiwa si anak.²³

Keteladanan adalah faktor penting dalam hal manfaat baik dan buruk anak. Jika orang tua jujur, dapat dipercaya, mulia, berani, dan menjauhkan diri dari tindakan yang bertentangan dengan agama, maka anak-anak akan tumbuh dalam kejujuran, memiliki karakter yang mulia dan beragama. Jika Luqman al-Hakim memberikan materi tentang Tauhid, moralitas, ibadah dan mu'amalah, dapat dipastikan bahwa ia sendiri telah melakukannya sebelum ia memberikan materi tersebut kepada putranya.

Bukankah keberhasilan Nabi Muhammad Saw. menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia dalam waktu yang relatif singkat adalah karena akhlak mulia yang dimiliki beliau, sehingga apa yang disampaikannya, selalu ditaati umatnya dan perilakunya dijadikan contoh teladan bagi kehidupan

²² Ibid., h 87

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz' 18-19-20-21, *Ibid.*, h.158-159

pengikutnya. Bagi orang tua sebagai pendidik bagi anaknya, tampak mudah mengajari anak dengan berbagai metode pendidikan, tetapi teramat sukar bagi anak melaksanakan materi itu, ketika orang tua yang membimbingnya tidak mengamalkan metode tersebut.²⁴

3. Metode Dialog

Metode dialog dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah *al-hiwar*, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Didalam tafsir Al-Azhar diajarkan bahwa metode dialog sangat berguna untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik (anak) dan memberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya.²⁵

Metode dialog ini banyak dicontohkan dalam Alquran dengan berbagai bentuknya. Misalnya, *hiwar khithabi* atau *ta'abbudi* antara Tuhan dengan hamba-Nya, dan dialog antara Tuhan dengan Malaikat atau makhluk gaib lainnya, dan dialog naratif berupa kisah Nabi Nuh as. dan kaumnya. Dalam ayat 13 surah Luqman ini terdapat ungkapan "*la tusyrik billah*" (janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar).

Dari segi peserta didik, ungkapan tersebut mengandung arti bahwa sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik (anak) tidak hanya

²⁴ Barsihannor, *op. cit.*, h. 83-84-85.

²⁵ ²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz' 18-19-20-21, Ibid.*, h. 160

sebatas larangan, tetapi juga diberi argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Dengan demikian, telah terjadi dialog antara Luqman al-Hakim dengan anaknya.²⁶

4. Metode Pembiasaan

Didalam tafsir Al-Azhar buya hamka memberi penekana dalam mendidik anak untuk senantiasa melakukan sesuatu yang baik secara berulang-ulang.²⁷ Metode Pembiasaan menurut Muhammad Qutb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.²⁸

Jika diteliti, Luqman al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya, tentu saja menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai berulang kali tentang semua materi pendidikan sebelumnya. Indikator penerapan metode ini sejalan dengan metode saran dan contoh yang telah dilakukannya. Nasihat dan teladan diberikan terus menerus kepada anak-anak mereka, proses kesinambungan ini menunjukkan pembiasaan.²⁹

²⁶ Ibid., h. 89

²⁷ ²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, juz' 18-19-20-21, Ibid.*, h.165

²⁸ Muhammad Quthub, *Slstem Pendidikan Islam*, terj, Salman Harun, (Bandung: al-Ma"arif, 1984), h. 363.

²⁹Abdulah Husin, *op. cit.*, h. 94-95

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, berdasarkan uraian dari bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik yang mendasari Peran ayah dalam mendidik anak menurut Buya Hamka dalam surat Luqman ayat 13-19 terdapat beberapa poin, diantaranya:
 - a. Akidah (Tauhid). Pendidikan aqidah adalah fondasi pertama dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Kewajiban ayah adalah mempertahankan iman mereka, agar tidak dikotori oleh keyakinan atau keyakinan yang salah. Jangan menyekutukan Allah Subānahu wa Ta'ala. Jangan mengangkat Tuhan selain Allah Subanahu wa Ta'ala. Dengan pendidikan tauhid, anak-anak akan memiliki pegangan bahwa mereka tidak akan kehilangan kompas dalam situasi apapun baik dalam waktu yang sempit maupun dalam waktu luang. Karena mereka percaya sepenuhnya, bahwa segala sesuatu yang ditemui dalam kehidupan ini, berasal dari Yang Mahakuasa dan akan kembali kepada-Nya juga.
 - b. Akhlak (*Birr Al-Wālidayn*) Ketaatan kepada kedua orang hanyalah kepada perbuatan yang diperintahkan Allah. Bukan pada hal yang

Allah larang, jika mereka (orang tua) memaksa terhadap apa yang tidak diketahui hakekatnya, yaitu berbuat syirik kepada Allah. Maka kita dilarang untuk taat kepada mereka. Pendidikan akhlak terhadap orang tua atau *Birr Al-Wālidayn* tidak lepas dari pendidikan tauhid yang telah diajarkan terlebih dahulu, karena melalui pemahaman tauhid yang sempurna seorang anak mampu bersikap baik kepada kedua orang tuanya serta berani untuk meloak segala perintah yang bertentangan dengan perintah Allah.

- c. Ibadah (Sholat), Pendidikan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan Tauhid. Juga merupakan cerminan dari tauhid yang baik. Ketika anak memenuhi panggilan *Rabb*-nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, berarti dia menyambut kecenderungan fitrah yang ada didalam jiwanya sehingga dia akan bisa menyiraminya. Ibadah kepada Allah akan memberikan pengaruh yang mengagumkan kepada jiwa anak. Dia akan menjadikannya selalu merasa berhubungan dengan Allah SWT. Ibadah mampu meredam gejala kejiwaan dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga jiwanya akan lurus melalui munajat kepada Allah SWT.
- d. Sosial, (tidak takabur dan sombong) Takabur adalah membesarkan diri atau merasa dirinya hebat, sombong atau angkuh dan merasa lebih dari orang lain. Maka anak diminta untuk berbuat rendah diri, bersuara rendah atau sopan. Sikap rendah hati dan tidak sombong ini dapat diwujudkan jika pemahaman tauhid seseorang telah sempurna, ia akan

merasa bahwa dirinya tidak akan mampu menandingi Allah swt, sehingga ia merasa bahwa dirinya bukan siapa-siapa dan tidak ada yang pantas untuk disombongkan.

2. Dalam tafsir Al-Azhar peran ayah dalam pendidikan anak sangatlah berarti. Ayah memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh ibu, sebagaimana yang tertulis didalam Q.S An Nisa ayat 34. Sosok ini tercermin pada salah satu sosok ayah ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ia adalah Luqman, Luqman merupakan sosok ayah yang ideal dalam mendidik anak, hal ini dikarenakan sebelum mendidik anak ia menjadikan dirinya sholeh terlebih dahulu agar dapat dicontoh oleh anaknya, kemudian ia mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, ketegasan dan kesabaran.
3. Metode yang digunakan dalam mendidik anak menurut Buya Hamka ada 4 cara yakni : Metode Nasihat, Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*), Metode Dialog, dan Metode Pembiasaan.

B. Saran

Setelah melihat kontribusi pemikiran Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka mengenai ayat-ayat tentang Peran Ayah dalam Pendidikan, ternyata banyak sekali hal menarik yang perlu dikaji lagi. Banyak pesan-pesan dan nilai luhur yang terkandung dari pentingnya Peran Seorang ayah dalam mendidik anak yang perlu diketahui setiap orang. Oleh karena itu, peneliti menyarankan agar penelitian terkait Peran ayah dalam mendidik anak dalam al-Qur'an ini terus dikembangkan. Diharapkan suatu hari nanti, semakin banyak orang yang sadar bahwa peran

seorang ayah dalam mendidik anak sanagatalah penting, sehingga setiap ayah faham bahwa tugas mendidik anak bukan hanya tugas seorang istri melainkan tugas bersama. Sehingga anak yang dilahirkan mampu menjadi anak yang *shaleh* berguna bagi bangsa dan agama.

Dengan mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan ridhanya pula tulisan ini dapat selesai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di sana-sini, baik dalam paparan maupun metode loginya. Karenanya dengan sangat menyadari, tiada gading yang tak retak, maka kritik dan saran bersifat membangun dari pembaca menjadi harapan peneliti. Semoga Allah SWT meridhainya. *Wallahua'lam.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer Dan H. Munzier S, MA. *Watak Pendidikan Islam* Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Aziz, Rosmiaty *Aspek-Aspek Pendidikan dari Kisah Maryam dalam al-Qur'an*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011
- Baihaqi, Imam *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasi*, Bandung : Nuansa, 2007
- Barsihannor, *Belajar Dari Lukman Al-Hakim*, Yogyakarta: Kota Kembang, 2009
- Buseri, H. Kamrani, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Askara Publishing House, 2010.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 19. 20, 21*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Juz 28-29-30*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung: Balai Pustaka 1999
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, jakrta: Bulan Bintang, 1979
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar juzu' 18-19-20-21*, Surabaya: Yayasan Latimojong, 1984
- Hamka, *Tasauf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987
- Husin, Abdullah., *Model Pendidikan Luqman al-Hakim*, Yogyakarta: Insyira Yogyakarta, 2013.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Edisi yang disempurnakan Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Mohammad, Herry Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006
- Muhammad Hakiki, Kiki *Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin UIN Radin Intan Lampung, 2008

- Nashih Ulwan, Abdullah., *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013
- Quthb, Sayyid, fi Zhilalil Qur'an, terj. As'ad Yasin, dkk. *Tafsir fi Zilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, jil. 9 Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- Quthub, Muhammad *SIstem Pendidikan Islam*, terj, Salman Harun, Bandung: al-Ma'arif, 1984
- Shihab, M. Quraish *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007
- Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Volume 11)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shobby, Arsyad., *Potret Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia*, Fakultas Ushuluddin UIN Radin Intan Lampung, 2007
- Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005